

BAB IV

PENAFSIRAN HURUF AI-MUQATTA'AH DALAM TAFSIR AL- TABARI DAN TANWÎR AL-MIQBÂS

A. Bentuk Pemahaman Huruf *Muqatta'ah*

1. Pemahaman *Ahl al-Ra'yi*

Analisa pemahaman *ahl al-Ra'yi* ini artinya ulama berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam huruf-huruf *muqatta'ah* dan tidak bersandarkan pada riwayat-riwayat yang telah ada, tetapi lebih menitikkan pada kemampuan akal dan pikiran saja. Pendekatan dengan pemahaman ini lebih diarahkan untuk mencari fungsi juga memahami makna sebenarnya dari huruf-huruf itu. Sayyid Quṭb, ulama kontemporer mengatakan: “Huruf-huruf itu merupakan pertanda bahwa kitab ini diubah dari huruf-huruf yang telah dikenal orang Arab yang menjadi sasaran al-Qur’an itu dalam pendapat-pendapatnya”. Alasan itu menurut al-Ṭabari diperjelas; a) Huruf itu hanya disebutkan sebagian saja, tetapi yang dimaksud adalah huruf *tahajji* (alfabet). Mereka berpendapat: “Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa mereka sendiri. Tetapi, mereka tidak mampu berhadapan atau membuat kitab yang menyerupainya. Hal itu menunjukkan kelemahan mereka berhadapan al-Qur’an dan membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya”.¹

b) Huruf itu sebagai peringatan-peringatan (*tanbihât*) sebagaimana kata panggilan atau *nidâ'* semestinya. Tetapi, bentuk lafazh *nida'* (panggilan) yang biasa digunakan dalam bahasa Arab sedikit berbeda, karena jenis kata tersebut

¹Al-Ṭabari, *Jâmi' al-Bayân*. Juz I, 206.

tidak termasuk lafazh yang lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari. Sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah yang tak sama dengan kalam biasa sehingga digunakan *al-fazh* (lafazh-lafazh) yang lain sebagai *tanbîh* agar berkesan bagi para pendengar. Allah mengetahui bahwa masyarakat ini akan menekan keazalian al-Qur'an, Allah menyebut huruf-huruf itu untuk menunjukkan bahwa firman-Nya terdiri dari sejumlah huruf sehingga al-Qur'an tetap *'azâli*.²

Allah berkehendak hal itu untuk menarik perhatian mereka, bahkan untuk mendengarkan al-Qur'an, Allah mengenalkan pada mereka sesuatu yang tak pernah mereka ketahui, yang dapat membuat mereka diam dan mendengarkan al-Qur'an itu, yaitu dengan menurunkan al-Qur'an melalui awal surah-surahnya dengan huruf-huruf *muqatta'ah*, maka tatkala mereka mendengar huruf-huruf itu mereka merasa heran serta menyuruh teman-teman mereka untuk memperhatikan apa yang dibacakan oleh Muhammad Saw sesudah mereka memberikan perhatian.³

Al-Khuwaibî mencoba mensinyalir pendapatnya bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* itu merupakan *tanbîh* (peringatan) terhadap Nabi, sebab mungkin pada saat Nabi terlalu sibuk dengan umatnya, kemudian Jibril As. perlu memperingatkannya terlebih dahulu sebelum dibacakan ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.⁴Akan tetapi, pendapat ini dibantah oleh Rasyid Ridha, sebab Nabi Saw. selalu dalam keadaan sadar dan siap menunggu datangnya wahyu.⁵

²Fakhruddin al-Râzî, *Tafsir al-Kabîr*, Juz 7, 12.

³Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Juz I, 126.

⁴Jalaluddin al-Suyûtî, *al-Itqân*, 11.

⁵Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dâr al-Fikr, tt), 303.

Jelasnya lagi Rasyid Ridha menyatakan bahwa *tanbîh* itu pada awalnya adalah ditujukan kepada orang-orang musyrik di Makkah dan kemudian ditujukan kepada orang-orang Yahudi di Madinah.

c) Huruf-huruf *muqatta'ah* adalah isyarat tentang keutamaan tulisan dan ketinggian kedudukannya disamping merupakan harapan bahwa pengetahuan manusia akan tulisan memberikan arti bahwa manusia dari satu tahap ke tahap lainnya pasti melewati tahapan di dalam kemajuan dan kesempurnaannya. Seperti halnya petunjuk risalah ini akan menjadi melewati tahapan baru ke derajat yang lebih tinggi dan lebih sempurna dalam tangga peradaban manusia dan kemajuan sosial.⁶

d) Huruf-huruf tersebut adalah misteri angka-angka di dalam al-Qur'an. Pendapat seperti ini, diperkenalkan oleh Rasyad Khalifah dengan memanfaatkan elektronik modern yang menghasilkan beberapa *natîjah* (kesimpulan) yang patut diperhitungkan. Menurut sensus perhitungan beliau telah ditemukan bahwa surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf tertentu selalu menunjukkan bahwa huruf-huruf itu terbanyak dipakai dalam surah yang bersangkutan. Misalnya dalam surah *qâf* merupakan huruf yang terbanyak dalam surah tersebut, bahkan jumlahnya dalam surah itu melebihi jumlah huruf *qâf* pada surah-surah lainnya.

Dalam menafsirkan al-Qur'an al-Ṭabari dapat dikatakan sebagai orang yang sangat ketat dengan riwayat dan sangat riskan untuk menggunakan *ra'yu*.⁷

Dalam menafsirkan al-Qur'an ia selalu bersandar kepada riwayat para sahabat,

⁶Hasan al-Banna, *Muqaddimah fi al-Tafsir ma'a Tafsir al-Fatihah wa Awal Surah al-Baqarah*, tj; Mudzakkir, *Panggilan al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka, 1988), 97-98.

⁷Al-Ṭabari, *Jâmi' al-Bayân*, Jilid VII, 643. Cet lain dalam *muqaddimah Jami' al-Bayân an Ta'wili Ayy al-Qur'an* (Kairo, Dâr al-Salâm, Jilid I, 2007), 96.

keterangan ini dapat diperkuat oleh pernyataannya sendiri dalam muqaddimah tafsirnya, ia menyebutkan beberapa hadis yang menyatakan larangan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ra'yu*.

Orang yang demikian tetap akan diklaim sebagai orang yang bersalah meskipun terkadang mereka tepat dalam menafsirkannya, demikian itu disebabkan karena mereka menggunakan *ra'yu* sebagai standarisasi kebenaran, sedangkan semua kebenaran yang diproduksi oleh akal atau *ra'yu* selalu akan dianggap kebenaran relatif dan orang yang berkata tentang agama Allah bersandarkan dengan *dzan* (prasangka) berarti telah berkata tentang Tuhan tanpa pengetahuan, dan mereka dalam keadaan berdosa.

2. Pemahaman *Isyâri Ahl al-Suffah*

Yaitu sebuah pemahaman atau interpretasi yang menganggap bahwa huruf-huruf tersebut adalah simbol-simbol yang perlu dicari pengertiannya. Pendekatan seperti ini, biasanya digunakan oleh para mistikus dari kalangan Syi'ah dan Sufi.⁸ Al-Naisâbûri, di dalam tafsirnya telah melaporkan pernyataan dari kalangan Sufi, *Alif* perlunya mengikuti jalan lurus syariah pada tahap awal seorang penganut tarekat, *lâm* menunjukkan pada sikap tunduk yang dilakukan oleh seorang murid pada waktu *mujâhadat* (perjuangan batin) ini adalah pendekatan pada bentuk tarekat, *mîm* menandakan pada menginjaknya seseorang pada kedudukan (*maqâm*) cinta, seperti sebuah lingkaran yang akhirnya adalah awalnya dan awalnya adalah akhirnya. Metafora ini hanya didapat lewat peleburan mutlak (*fanâ*) dengan Allah, inilah yang disebut hakekat.

⁸Mahmud Ayyub, *The Qur'an and Its Interpreters*, Tj; Nick. G. Dharma Putra dengan judul, *Qur'an dan para penafsirnya*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1992), 86.

Dari kalangan Syi'ah, Ali Ibn Ibrahim, salah seorang ahli Tafsir, mengutip bahwa Imam keenam, Ja'far al-Shâdiq, mengatakan: *Alif-lâm-mîm* adalah huruf-huruf teragung dari nama Allah, yang merupakan huruf-huruf tak bersambung dalam al-Qur'an. Dengan huruf-huruf itulah disebut nama-nama Nabi dan para Imam, dan jika mereka berdoa kepada Allah dengan menyebut huruf-huruf itu, maka doa mereka dijawab-Nya.⁹

Imam Ṭabarsi salah seorang ulama kalangan Syi'ah menyebutkan bahwa Imam kedelapan, Ali bin Musa mengatakan bahwa Ja'far al-Shâdiq pernah ditanya tentang arti *alif-lâm-mîm* dalam al-Qur'an. Ia menjawab: “*Bahwa alif itu menunjukkan kepada enam sifat Tuhan*”, yaitu: *Awwâl*, karena Dialah yang mengawali semua dan *alif* adalah awal dari semua huruf. Kelurusan, karena Allah itu adil, bukan tiran, dan *alif* itu sendiri lurus. Ketunggalan, karena Allah itu tunggal dan sendiri. Hubungan penciptaan dengan Allah, tetapi Allah sendiri tidak layak dihubungkan dengan penciptaan.¹⁰

Dalam menghadapi kecenderungan interpretatif yang bersifat misteri ini seolah menemukan kecenderungan lain yang berhubungan dengan huruf-huruf ini sebagai huruf-huruf yang tidak memiliki makna apa-apa dalam dirinya, tetapi ia merupakan bagian dari sistem bahasa yang dianut teks.

Keberadaannya yang terpenggal-penggal dalam teks memiliki makna umum sehingga menurut al-Baqîlani huruf itu memiliki arti penegasan bahwa teks tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf yang mereka (bangsa Arab)

⁹Mahmûd Ayyûb, *The Qur'an and Its Interpreters*, 87.

¹⁰Ash-Shâlih, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, 238.

pergunakan dalam menyusun teks-teks mereka, namun tingkatan-tingkatan teks mereka tidak mampu menyentuh cakrawala teks al-Qur'an.¹¹

Berbeda halnya dengan tafsir Ṭantawi al-Jauhari yang tergolong lebih maju, dia lebih mengarahkan pada ilmu alam (bersifat *kauniyyah*). Ṭantawi mengarahkan pandangannya kepada umat Islam bahwa al-Qur'an begitu penting bagi ilmu pengetahuan alam, bahkan wajib baginya untuk membangunkan mereka yang lalai terhadap-Nya agar mereka menjadi umat yang prima dan berkembang di masa kemajuan ilmu ini.

Dalam tafsirnya, ia menjelaskan bagaimana orang-orang Yahudi yang tersebar di Madinah dan negeri Timur pada masa Nabi sudah terbiasa menggunakan istilah di kalangan mereka terhadap hitungan atau jumlah seperti huruf *abjadiyah*.

Secara tekstual ayat atau kalimat selanjutnya dari huruf tersebut memang berbeda. Tetapi, kalau diteliti secara seksama semuanya berbicara tentang kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya melalui malaikat Jibril¹² yang tujuannya tidak lain untuk mengilustrasikan kepada kaum yang berbahasa dengan bahasa al-Qur'an berdasarkan dari huruf-huruf yang mereka ketahui¹³ dan mereka menyebutnya ayat-ayat *mutasyâbih*.¹⁴

¹¹Nashr Hâmid Abû Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulum al-Qur'an*, judul asli: *Mafâhim an-Nash Dirâsah fi 'Ulûm Al-Qur'ân* (Yogyakarta, LKis, 2001), 258.

¹²Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an. Pendekatan Syaltut dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Juz I, 120.

¹³Isma'il 'Ali Sulaiman, *Fawâtiḥ al-Suwar al-Qur'an al-Karim*, 66.

¹⁴Isma'il 'Ali Sulaiman, *Fawâtiḥ al-Suwar al-Qur'an al-Karim*, 66-67.

Demikian juga orang Nasrani di Iskandariah, Mesir dan di negeri Romawi, bahkan di Suriah telah menggunakan huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai rumusan keagamaan yang mereka sosialisasikan di kalangan mereka saat al-Qur'an turun.¹⁵

B. Komparasi Penafsiran *Ahruf Muqatta'ah* antara Al-Ṭabari dan Al-Fairûzabadi

1. Penafsiran *Alif lâm mîm*

Huruf *muqatta'ah* ini telah disebutkan Allah pada awal surah al-Baqarah, menurut penafsiran al-Ṭabari bentuk *alif lâm mîm* pada awal surah al-Baqarah terlihat sangat luas penjabarannya, ini dilakukan untuk menghemat keterangan dan untuk tidak mengadakan pengulangan-pengulangan yang sama sekali tidak berarti. Menurut al-Ṭabari ada beberapa pendapat yang dilontarkan oleh beberapa kalangan sahabat maupun tabi'in mengenai huruf ini, antara lain:

- a. Pendapat dari Qatâdah, Mujâhid dan Ibn Juraij yang mengatakan bahwa huruf *alif lâm mîm* menafsirkan nama-nama al-Qur'an.¹⁶ Menurut pendapat lainnya al-Ṭabari mengutip riwayat Mujâhid yang berpendapat bahwa ia adalah huruf pembuka yang diletakkan di awal beberapa surah dalam al-

¹⁵Pada masa itu bahasa Yunani merupakan bahasa resmi semenanjung Mesir. Sejak diduduki pasukan Romawi mereka menggunakan huruf *muqatta'ah* sebagai ritus dan rumus keagamaan. Misalnya, mereka merumuskan lafazh "Akasis" pada kalimat "*Yasû'u al-Masîh ibn Allah al-Mukhlîsh*". *Alif* dari Akasis merupakan huruf awal dari lafazh *isûs* (Yesus), yaitu *Yasû'u*, *kâf* merupakan huruf awal dari *Kristus* yaitu *al-Masîh*. *Sîn* yang diganti *Tsa'* dalam ucapan *Tsayû*, yaitu Allah, *Yâ* menunjukkan *Ayûts*, yaitu anak, dan *sîn* yang kedua mengisyaratkan pada *Tsûtsir* yang artinya *al-Mukhlîsh*. Pendapat mereka bermaksud untuk merumuskan rahasia Kimiawi bagi umat Islam. Misalnya, huruf *hâ'* untuk kata *hadîd* artinya besi. *Alif* untuk oksigen yang dimaksudkan ialah oksigen. Lihat: Sayyid Abdul Maqsur, *al-Fawâtiḥ al-Hijâiyah wa I'jâzi al-Qur'an*, 28-31.

¹⁶Al-Ṭabari, *Jâmî al-Bayân*, Jilid I, 168-170

Qur'an. Pendapat lain yang dikutip dari Zaid bin Aslam yang menyebutkan bahwa huruf tersebut bermakna nama-nama dari surah al-Qur'an.

- b. Pendapat lain al-Ṭabari yang dikutip dari Ibn 'Abbas dan al-Sya'bi yang mengatakan bahwa ia bermakna nama-nama Allah yang Maha Agung. Sebagian dari mereka berkata: Bahwa huruf tersebut adalah huruf pembuka yang biasa al-Ṭabari mengutip dalam tafsirnya dengan pendekatan bahasa Arab, yakni berdasarkan pendapat yang dikutip al-Ṭabari dari Rabi' bin Anas mengatakan: bahwa huruf *muqatta'ah* adalah bagian dari huruf-huruf *hijâiyah* yang biasa diucapkan dan itu merupakan pembuka dari nama-nama Allah sekaligus merupakan tanda kekuasaan dan masa atau periode dari sekumpulan kaum. Sebagian mengatakan huruf-huruf yang mencakup beberapa huruf dan memiliki arti yang macam-macam, sebagian mengatakan huruf yang dijadikan *hisâb al-Jumâl* (perhitungan *abjadun...*).¹⁷
- c. Al-Ṭabari juga mengungkapkan pendapat dari ahli bahasa Arab yang lainnya bahwa huruf *muqatta'ah* itu adalah sebagian dari huruf-huruf samar yang diletakkan di awal surah mewakili sifat 28 huruf yang lain. Menambahi huruf yang telah disebutkan di awal surah al-Baqarah tentu ayat berikutnya setelah kata "*al-Kitâb*" selalu di-*nashab*-kan, sehingga dengan demikian ia bermakna *Alif lâm mîm*, "*Aku turunkan kepadamu yang terdiri dari huruf-huruf tersebut yang tidak ada keraguan di dalamnya*".¹⁸

¹⁷Al-Ṭabari, *Jâmî al-Bayân*, Jilid I, 175.

¹⁸Al-Ṭabari, *Jâmî al-Bayân*, Jilid I, 176.

Al-Ṭabari telah mengidentifikasi bahwa huruf *muqatta'ah* adalah bagian *mutasyâbih* secara umum yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lainnya. Melalui pengertian yang diungkapkan ini Allah mensifati al-Qur'an bahwa keseluruhannya huruf *muqatta'ah* adalah ayat *mutasyâbih*, sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain begitu pun dalam kesempurnaan dan keindahannya sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula makna-maknanya.¹⁹

Setelah beberapa pendapat dipaparkannya al-Ṭabari memberikan ulasan atau penjelasan mengapa terjadi pendapat yang demikian dan apa landasannya baik dari segi bahasa Arab maupun dari segi lainnya. Salah satu contoh ulasan al-Ṭabari tentang huruf *muqatta'ah* dan sebagainya adalah nama-nama yang dikehendaki Allah, sedang yang lainnya sifat-sifat Allah.

Menurutnya mereka yang berpendapat demikian mengutip dari salah satu syair Arab yang mengatakan:

قلنا لها قفى لنا قالت قاف أو قالت قد وقفت فدللت بإظهار القاف من وقفت على مرادها
من تمام الكلام التى هى وقفت.

“Kami mengatakan kepada perempuan itu *qif* (berhentilah), perempuan itu menjawab *qâf* atau dia dengan huruf itu tengah mengerjakan *waqaftu*, (aku berhenti)”.

Jadi, meskipun perempuan tersebut hanya menyatakan *qaf*, sebenarnya ia telah menyatakan *waqaftu*, karena kalimat itu dipersingkat, maka demikian pula dengan *alif lâm mîm* pada awal surah al-Baqarah ini mengutip bentuk *tafwîdh ijmâli* dengan makna *alif* adalah *Ana* (Aku), *lâm* adalah Allah, dan *mîm* adalah

¹⁹Mannâ Khalîl Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Litera Antar Nusa, 1996), 304.

a'lam (lebih- Mengetahui). Seperti ulasan tadi, maka arti keseluruhannya adalah: “Akulah Allah yang Paling Mengetahui”. Tanpa ada pendekatan lain selain memasrahkan sifat Allah yang maha Mengetahui.

Bila ada pertanyaan dilontarkan, apakah boleh satu huruf itu meletakkan makna yang berbeda-beda?, hal itu diperbolehkan menurut al-Ṭabari sebagaimana lazimnya perbedaan itu terjadi pada kalimat-kalimat yang lainnya. Semisal lafazh *ummat*, kata ini memiliki banyak makna, bisa dimakna sekelompok manusia, waktu atau zaman tertentu, laki-laki yang taat beribadah kepada Allah dan sebagainya. Seperti makna kalimat *ad-dîn* kata ini bisa bermakna pembalasan, kekuasaan dan ketaatan, penghinaan atau perhitungan.²⁰

Berbeda dengan penafsiran al-Fairûzabadi yang selalu mengutip pendapat *tafwîdh* (أنا الله أعلم) “Akulah Allah paling Mengetahui” sebelum membahas penafsirannya dari riwayat dari Abu Laits dan Ali bin Ishaq al-Samarqandî yang menetapkan huruf *muqatta'ah* bagian dari sumpah. Al-Fairûzabadi selalu menerapkan di dalam tafsirnya makna *qasam* tersebut dengan *qasamun aqsamallahu bihi* atau dengan ungkapan *yaqûlu qasamun*.

Ali bin Ishaq al-Samarqandi menceritakan dari Muhammad bin Marwan dari al-Kalbî dari Abi Shâlih dari Ibn ‘Abbas dalam firman-Nya: bahwa huruf *alif* adalah lafazh Allah, *lâm* Jibril, *mîm* sebagai Nabi Muhammad. Kemudian pendapat lainnya bahwa *alif* adalah anugerah-Nya, *lâm* kelembutan-Nya, dan *mîm* adalah kekuasaan-Nya. Pendapat lainnya: *alif* awalan huruf yang disebutkan

²⁰Al-Ṭabari,. *Jâmî al-Bayân*, Jilid I, 176.

Allah, *lâm* sebagai awalan yang bersifat *al-Laṭīf* (kelembutan), *mîm* sebagai awalan yang disifati *al-Majîd* (Maha Luhur).

Berbeda dengan *ta'wîl-an alif lâm mîm* dalam surah Ali-'Imran yang dipaparkan, subjektifitas makna *alif lâm mîm* terlihat dari segi tauhid dan *asbab an-nuzûl*nya. Kejelasan dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa *alif lâm mîm* pada surah tersebut adalah “*Akulah Allah yang Maha Tahu tentang utusan Bani Najran yang datang kepada Nabi*”. Mereka menanyakan kepada Nabi perihal kedudukan Isa ibn Maryam yang kemudian turunlah ayat ini.²¹

Sedangkan makna *alif lâm mîm* dalam surah Rûm, Luqmân dan al-Sajdah al-Fairûzabâdî cukup mensikapi huruf *muqatta'ah* dengan *Ana Allahu a'lam* (*Akulah Allah yang paling Mengetahui*), *tafwîdh*-nya ditonjolkan yang berarti (penyerahan diri pada-Nya) atas makna-makna tersebut.

2. Penafsiran *Alif lâm mîm, shâd, râ*

Disebutkan Allah hanya satu kali dalam al-Qur'an dan *alif lâm mîm shâd* al-Ṭabari dalam menjelaskan makna huruf ini tidak mengungkap pendapatnya sendiri, melainkan mengurai perbedaan penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in.

Menurut al-Ṭabari, ada beberapa pendapat ahli tafsir tentang huruf *alif lâm mîm shâd*²²: Pertama, pendapat Ibn 'Abbas, di mana beliau mengatakan bahwa huruf *alif lâm mîm shâd* memiliki arti *انا الله أفضل* yaitu: “*Akulah Allah yang paling utama*”.

²¹ Al-Fairûzabâdî, *Tanwîr al-Miqbâs*, 55.

²² Al-Ṭabari, *Jâmî al-Bayân*, Jilid XII, 294.

Pendapat ini diambil dari pendapat lain yang merujuk pada sahabat Ibn ‘Abbas sekaligus memunculkan bahwa huruf itu merupakan nama dari nama-nama Allah yang diagungkan Allah sebagai sumpah-Nya. Kedua, pendapat dari al-Saddî, bahwa ia adalah huruf-huruf hijaiyah yang merupakan rangkaian dari nama Allah yaitu: المصور (Yang Maha Membentuk).

Al-Ṭabari mengutip pendapat dari Qatâdah bahwa huruf tersebut memiliki makna nama dari nama-nama al-Qur’an. Sedangkan *alif lâm râ* dan *alif lâm mîm* *râ* adalah kalimat bermakna أنا الله أرى, artinya: “Akulah Allah yang Maha Melihat”, pendapat ini diungkapkan oleh Ibn ‘Abbas dan al-Dhahhâk, riwayat lain Ibn ‘Abbas juga berpendapat; bahwa المر bermakna أنا الله أرى yaitu “Akulah Allah yang Maha Melihat”. Pendapat lain yang menyatakan bahwa huruf الر bermakna الرحمن yaitu salah satu dari nama Allah Swt. Ibn ‘Abbas menyatakan bahwa *alif lâm râ*, *hâ mîm*, dan *nûn* adalah gabungan dari kalimat الرحمن dan seterusnya.²³

Penafsiran selain makna di atas, al-Fairûzabadi dan al-Ṭabari sama-sama mengutip pendapat huruf *muqatta’ah* adalah bagian dari sumpah,²⁴ namun berbeda penafsiran *alif lâm râ* pada surah Yûsuf: “Ana Allahu ara” (Akulah Allah Yang Mengetahui) yang terdapat pada surah Yûnus, Hûd, al-Hijr, Ibrahim.

Misalnya, al-Fairûzabadi memberi penekanan pada awal surah Yusuf kepada huruf *muqatta’ah* ini dengan ayat ketiga نحن نقص عليك.... أي نبين لك yang berpendapat makna sesungguhnya yakni huruf *muqatta’ah* bagian dari huruf pembuka surah, menarik perhatian bagi pembacanya juga sebagai bentuk

²³Al-Ṭabari, . *Jâmî al-Bayân*, Jilid XVI, 319.

²⁴Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*, 246.

kemukjizatan yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk penguatan atas risalah-risalah *ilâhî*.²⁵

Sedangkan *alif lâm râ* pada surah al-Ra'd meskipun lanjutan ayatnya menjelaskan kemukjizatan-kemukjizatan besar al-Qur'an. Al-Fairûzabadi tetap menafsirkan [*Ana Allahu a'lam wa Ara ma ta'malun wa taqûlun*] "Akulah Allah yang Paling Mengetahui dan Melihat pada perkara yang dikerjakan hamba danapa yang diucapkannya". Sedangkan pada *alif lâm râ* dalam gramatika posisi kata tersebut menjadi *mubtada'* dan... تلك آيت الكتاب *khavar*-nya dengan kalimat baru... والذي أنزل إليك... yang menjadi keterangan dari المر "Bahwasanya al-Qur'an turun dari Tuhan-Mu. Namun, kebanyakan manusia (penduduk Makkah) justru tidak mengimani pedoman ajaran Muhammad Saw. maksudnya al-Qur'an".

Penafsiran al-Fairûzabadi dalam menjelaskan makna huruf *alif, lam mîm shâd* tidak mengungkapkan penafsiran yang berbeda dengan penafsiran *alif lâm mîm* dalam awal surah Luqman, al-Sajdah dan al-Rûm, mengenai huruf *muqatta'ah* tersebut al-Fairûzabadi berkomentar bahwa *Ana Allahu a'lam, alif lâm râ, Ana Allahu arâ, alif lâm mîm shâd, Ana Allahu a'lam wa afshil*. Menurut ulama *Salaf* yang diriwayatkan dari Qatâdah, Ibn Jurajj dan Mujâhid memaknai huruf *muqatta'ah* dengan nama-nama Al-Qur'an boleh-boleh saja seperti halnya menyebut *al-Furqân, al-Dzîkr* dalam penyebutan al-Qur'an. Penafsiran yang terlalu *ijmâl* itu selalu mendominasi dalam makna yang dituju di samping makna *qasam* itu sendiri.

²⁵Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*, 246.

3. Penafsiran *Kâf-hâ-yâ- a'in- shâd*

Kâf- hâ-yâ-a'in- shâd ini hanya satu kali disebutkan Allah dalam al-Qur'an yaitu awal surah Maryam. Al-Ṭabari menafsirkan huruf ini juga banyak mengambil pendapat Ibn 'Abbas dan Said bin Jabîr. Ibn 'Abbas maupun Said berupaya memahami huruf per-huruf dan berupaya menyingkap makna yang terdapat di dalamnya *kâf*, *hâ*, *yâ*, *ain* dan *shâd*. Untuk huruf *kâf* al-Ṭabari mengungkapkan beberapa penafsiran, antara lain:

Pertama, pendapat Ibn 'Abbas yang menyebutkan bahwa *kâf* adalah nama Allah yaitu كَبِير "Allah yang Maha Besar", huruf *hâ*, al-Ṭabari juga mengungkapkan pendapat Ibn 'Abbas, Said bin Jabîr, al-Dhahhâk dan al-Kalbî. Keempat-empatnya menyatakan bahwa huruf *hâ* adalah nama Allah هَادٍ yaitu: "Allah yang Maha Menunjukkan". *Kedua*, pendapat dari Sa'id bin Jabîr, al-Dhahhâk dan al-Kalbî. Ketiga-tiganya menyatakan bahwa *kâf* adalah nama Allah كَافٍ yaitu: "Allah yang Maha Mencukupi". Pendapat dari Said bin Jabîr yang mengatakan bahwa *kâf* adalah nama Allah yang berarti: "Allah yang Maha Pemurah".²⁶

Dalam menafsirkan huruf *yâ*, al-Ṭabari kembali merujuk kepada pendapat para sahabat dan tabi'in di atas. Huruf *yâ* menurut Ibn 'Abbas adalah nama Allah يَمِين (bagian kanan). Sedangkan Said ibn Jabîr menyatakan nama Allah حَكِيم "Yang Maha Bijaksana".

Selanjutnya al-Ṭabari menjelaskan riwayat huruf ع dari Said, Ibn 'Abbas dan al-Kalbî adalah nama Allah عَالِم (Allah yang Maha Mengetahui), Ibn 'Abbas

²⁶Al-Ṭabari, *Jâmi' al-Bayân*, Jilid 15, 443-445.

juga mengatakan huruf itu juga merupakan sifat Allah selain di atas yaitu: عزيز (Allah yang Maha Mulia). Sedangkan pendapat al-Dhahâk menyatakan bahwa huruf *ain* adalah manifestasi sifat Allah (العدل), yaitu “Allah yang Maha Adil”, sedangkan huruf *ص* menurut al-Ṭabari mengungkapkan beberapa pendapat, yaitu pendapat Ibn ‘Abbas, Said, al-Dhahhâk dan al-Kalbî yang mengatakan bahwa huruf itu adalah sifat Allah صادق yaitu “Allah yang Maha Benar”.

Pada akhir penafsirannya *Kâf-hâ yâ ain shâd* al-Ṭabari mengambil pendapatnya Ali bin Abi Ṭalib yang mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan nama Allah. Pernah suatu ketika Ali ra. berdoa dengan huruf tersebut dalam ungkapan يا كهيعص اغفر لي, “wahai Allah, ampunilah dosaku”. Berbeda sekali dengan al-Fairûzabadi yang banyak mengambil pendapatnya dari Ibn ‘Abbas secara langsung.

Pendapat al-Ṭabari sebelumnya yang menyatakan bahwa *kâf* adalah nama Allah كاف (Allah yang Maha Mencukupi), هاد (Maha Pemberi Petunjuk), عالم (Maha Mengetahui), صادق (Maha Benar). Ia berupaya memahami huruf per huruf dan berupaya menyingkap makna selanjutnya yang terdiri lima huruf *kâf*, *hâ*, *yâ*, *ain* dan *shâd*.²⁷Kemudian al-Fairûzabadi mengambil kutipan lainnya yang hampir sama dari Ibn ‘Abbas.

Ibn ‘Abbas menjelaskan makna *kâf* adalah *kâfa likholqihî* (Maha Mencukupi atas kebutuhan makhluk-Nya), *hâ* diambil dari kata *hâdi likholqihî* (Maha Pemberi Petunjuk bagi makhluk-Nya), *yâ* diambil dari kata *yadullah likholqihî*, *ain* diambil dari kata *‘âlimun bi amrihim* (Mengetahui segala

²⁷Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*, 320.

permasalahan Makhhluk), *shâd* diambil dari kata *shâdiqun bi wa'dihi* (Memberi janji-Nya). Bersumber pada riwayat Ibn 'Abbas yang lainnya, *kâf* berarti *karîmin* (Yang Maha Mulia), *hâ* berarti *hâdin* (Pemberi Petunjuk), *yâ* berarti *hâlim* (Yang Maha Pemurah), *'ain* 'alimin (Maha Mengetahui), *shâd* (Maha Benar).

4. Penafsiran *Ṭâ-hâ*

Huruf *muqatta'ah* ini hanya terulang satu kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surah *Ṭâ-hâ*. Menurut al-Ṭabari makna yang paling mendekati kebenaran dalam penafsiran kalimat tersebut adalah riwayat Ibn 'Abbas, Said bin Jabîr, Ikrimah, Qatâdah dan al-Dhahhâk. Kesemuanya mengatakan bahwa kalimat *Ṭâ-hâ* baik dalam bahasa Suryâni maupun Nabṭiy bernada panggilan (*an-nidâ'*: يَا رَجُل), “wahai laki-laki (pemuda)”.²⁸

Menurut al-Ṭabari yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, ayat ini turun di saat orang-orang Quraisy menuduh Nabi sengsara dan terperdaya disebabkan wahyu dari Tuhannya yang ditunggu-tunggu tak kunjung turun. Maka Allah menurunkan ayat tersebut dengan mengatakan, “wahai laki-laki (Muhammad), tidaklah al-Qur'an Kami turunkan untuk menjadikan dirimu sengsara”. Jika al-Ṭabari menguatkan pendapat ini dengan mengungkapkan sebagian dari syair Arab yang pernah disampaikan oleh Mutmim bin Nuwayrih, maka menurutnya inilah pendapat yang paling benar dan pendapat ini sama yang diikuti al-Fairûzabadi dalam *ta'wil*-nya yaitu men-*ta'wil* huruf *Ṭâ-hâ* dengan makna panggilan, ia beralasan karena huruf itu menjadi bagian dari kosa kata masyarakat Arab dan

²⁸ Al-Ṭabari, *Jâmî al-Bayân*, Jilid XVI, 6-8.

diperkuat dengan adanya pendapat dari para sahabat dan tabi'in tentang *asbab nuzul* pada awal ayat surah tersebut.

5. Penafsiran *Shâd*

Menurut al-Ṭabari para ulama berbeda pendapat tentang huruf ini. Al-Hasan mengatakan huruf itu bermakna perintah Allah, seolah-olah adalah perintah bertindaklah! kalian sesuai dengan perintah al-Qur'an. Menggunakan arti demikian al-Hasan membaca huruf tersebut dengan men-*kasrah*-kan huruf *dâl* di ujung huruf *shâd*, bacaannya menjadi *shâ-di* (صَادِي). Sementara pendapat al-Hasan dari sahabat Qatâdah yang menyatakan bahwa huruf itu berlaku perintah: “*laksanakanlah perintah al-Qur'an atau perhatikanlah! sesuaikan amalanmu dengan al-Qur'an*”.

Begitu pun yang berpendapat ia adalah huruf *hijâiyah* yang dijadikan Allah sebagai sumpah, ia merupakan bagian dari nama-nama yang dimiliki Allah. Sedangkan Qatâdah sendiri mengatakan huruf itu bermakna sebagian nama dari nama-nama yang dimiliki al-Qur'an. Al-Dhahhâk berpendapat bahwa huruf itu merupakan singkatan dari kalimat صدق الله, “*Maha Benar Allah*”.

Perbedaan dalam memaknai huruf tersebut merujuk pada perbedaan ulama dalam membacanya. Sebagian ulama dan mayoritasnya membaca huruf tersebut dengan men-*sukun*-kan huruf *dâl* yang ada di ujung huruf *shâd*.

Sebagian lainnya membaca dengan men-*kasrah*-kan huruf *dâl*, tetapi menurut al-Ṭabari bacaan yang paling benar adalah bacaan *sukun*, karena itulah bacaan yang dipakai oleh mayoritas ulama dan huruf tersebut adalah bagian dari

huruf *hijâiyah* dan pengucapannya *shad* cukup di-*sukun*-kan.²⁹ Pendapat lain tentang pelafalan *shâd* dalam pandangan beberapa ahli bahasa memiliki beberapa tanggapan.

Pada tema ini al-Ṭabari menguatkan tanggapannya: *Pertama*, pendapat yang dipelopori Abdullah bin Abi Ishaq menjelaskan alasan pemberian tanda *kasrah* pada *dâl* berujung dua huruf yang mati pada lafazh *Shâd*. Padahal, menurut al-Ṭabari pada masing-masing huruf memiliki sifat dan cara pelafalannya tersendiri, dengan itu dapat dibedakan huruf-huruf serupa antara satu dengan yang lainnya.

Kedua, *Qira'at al-amshâr* (yang berlaku) menjadikan huruf *shâd* bagian dari *ada'* (pelafalan). Seperti pernyataan kalam Arab *تركته حاث باث*, lafazh-lafazh tersebut terbaca *kasrah* disebabkan huruf sebelum akhir berupa *alif*. Jika huruf sebelum akhirnya berupa *yâ'* seperti *حيث بيت*, maka menurut *Qira'at amshâr* (yang berlaku) pada huruf akhir umumnya berharakat *kasrah*.

Namun Isa Ibn 'Umar tidak menyepakati alasan di atas. Menurutnya, baik huruf sebelum *shâd* berupa *alif*, *yâ'*, atau *wau*, kesemuanya jenis-jenis huruf *muqatta'ah shâd*, *yâ-sîn* dibaca *fathah* pada huruf akhirnya. Para ahli *lughah* telah menyepakati bacaan keduanya. Menurut mereka hal tersebut bagian dari *ada'* (pelafalan). Sementara al-Ṭabari tetap membaca *sukun* dan tidak mendukung pendapat berharakat *fathah*. Seperti membaca *ليت, أين* dan beberapa huruf semisalnya. Menurutnya bahwa sumpah yang sering diungkapkan masyarakat

²⁹ Al-Ṭabari. *Jâmî al-Bayân*. (Kairo, Dâr al-Salam, 2007), Jilid XIII, 6956

Arab yakni dengan men-*sukun*-kan akhir *shâd*.³⁰ Seperti benar demi Allah yang merupakan pelafalan sumpah (*haqqan wallah, billah*).

Al-Fairûzabadi menambahi alasan dengan terdapatnya huruf penyambung (*wau*) “و” yang dalam ilmu nahwu ia berfungsi penggabung dua hal yang sama sebenarnya bisa diartikan dengan nama kitab suci yang diturunkan untuk Muhammad Saw. yakni al-Qur’an. Namun, sebenarnya makna *shad* yang dikuatkan al-Fairûzabadi adalah sumpah yang dinyatakan Allah melalui kitab-Nya berdasarkan ayat berikutnya: *shâd* “*demi al-Qur’an*” nyatakalah! bahwa al-Qur’an berulang-ulang turun agar kalian benar-benar mempelajarinya.³¹

Dengan tujuan pengulangan tersebut adalah sejatinya mengokohkan keimanan seseorang, menjelaskan amalan sunnah dari pada amalan bid’ah, menjelaskan kebenaran dari pada kebatilan, membenarkan kejujuran dari pada kebohongan, menjelaskan perkara halal dari pada perkara haram yang kemudian al-Fairûzabadi kembali menutup pernyataannya dengan “*makna shâd adalah petunjuk atas kesesatan penduduk Makkah yang jauh dari petunjuk (hidayah)*”. Dalam riwayat lain al-Fairûzabadi memaknai huruf *shad* diartikan nama seseorang, yakni Abu Jahal, juga makna *shâd* lainnya adalah orang yang membenarkan atas petunjuk firman-Nya.³²

6. Penafsiran *Hâ mîm - ‘Ain sîn qâf*

Menurut al-Ṭabari, *hâ-mîm - ‘ain sîn qâf* yang dikutip dari hadis Abu al-Mughirah dari Artâh ibn Mundzir. Ia berkata: “Telah datang seseorang pada Ibn

³⁰Al-Ṭabari. *Jâmi al-Bayân*. (Kairo, Dâr al-Salam, 2007), Jilid XIII, 6957

³¹Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*, 477.

³²Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*, 478.

‘Abbas. Pemuda tersebut menanyakan perihal makna *hâ-mîm-’ain-sîn-qâf*, kemudian Ibn ‘Abbas menolak menjawab sampai tiga kali ditanyakan tetap saja Ibn ‘Abbas tidak menjawab apapun, padahal di sekitarnya adalah Hudzaifah Ibn al-Yaman.

Seolah Ibn ‘Abbas memberi tahu kepada Hudzaifah; bahwa ayat ini turun pada seorang pemuda yang datang dan menjuluki dirinya ‘Abdul ilâh (Abdullah), kemudian Allah mengutus atas masa yang akan datang dan mereka memohon kemenangan atas musuh-musuh mereka dan akhirnya binasalah manusia yang berlaku *zhalim* pada masa itu.³³ Qatâdah menambahi riwayatnya bahwa huruf-huruf tersebut adalah satu dari nama-nama yang dimiliki al-Qur’an.

Sedangkan kata عسق, huruf ع bermakna عدلا “keadilan Allah”, huruf س bermakna سيكون atau “akan”, huruf ق bermakna واقع artinya “terbukti atau terjadi”. Sedangkan menurut al-Fairûzabadi pada awal surah al-Zukhruf [43], arti dari *hâ-mîm* yakni ketetapan Allah yang sudah dipastikan terjadi dan terbukti di alam semesta ini. Selanjutnya pengutipan al-Fairûzabadi atas makna *hâ-mîm* sedikit berbeda. Seperti makna ketetapan (*qadha*) dalam syair:

الا يا لقومي كل ما حم واقع # وذا الطير يسري والنجوم طوالع

“Wahai! ingat-ingatlah pada tiap kaum, bahwa segala sesuatu pasti akan terjadi, seperti burung akan terbang menyisir awan dan bintang-bintang pun segera bersina gemerlapan”.

Al-Fairûzabadi menafsirkan awal surah ad-Dukhân [44] sama dengan di atas bahwa sesungguhnya makna *hâ-mîm* adalah ketetapan Allah menurut segi

³³Al-Ṭabari, *Jâmi al-Bayân*, (Kairo, Dâr al-Salam, 2010), Jilid IX. hlm 7217

hukum tertuang dalam al-Qur'an begitu nyata dan jelas. Kemudian Allah menggunakan huruf tersebut untuk sumpah-Nya.

Begitu halnya awal surah al-Mu'min³⁴ dan al-Jâtsiyah³⁵ penulis menemukan kesamaan redaksi bahwa huruf *hâ-mîm* menunjukkan pada pembuka surah yang sebagaimana fungsinya untuk menarik perhatian bagi pembacanya dengan masing-masing uraian lafadh "*tanzîl*" pada ayat berikutnya dan lafadh itu pun menjadi tanda sebab turunnya al-Qur'an yang tak perlu ragu-ragu atas kebenarannya.

Meskipun pendapat kalangan *Mutakallimîn* tentang arti dari potongan kata dalam al-Qur'an dapat dijadikan dalil bahwa isi al-Qur'an ini tidak mungkin ada sesuatu yang tak dapat dimengerti, sepakat dengan tujuan al-Qur'an yang merupakan "*petunjuk dan penjelas bagi segala sesuatu*" dan sebagainya. Namun, al-Fairûzabadi tetap mengulas perbedaan ini dengan menyanggah pendapat atas "*petunjuk dan penjelas bagi segala sesuatu*" sifat dasar al-Qur'an, juga memiliki rahasia-rahasia tersendiri yang hanya Allah-lah yang mengetahuinya.

7. Penafsiran *Tâ sîn* dan *Tâ sîn mîm*

Tâ sîn mîm berulang dalam al-Quran sebanyak dua kali, yakni surah al-Syu'arâ dan surah al-Qashash. Menurut al-Ṭabari bersumber dari Ibn 'Abbas bahwa ayat di atas bermakna sumpah Allah yang ia gunakan untuk mengawali dua surah di atas. Al-Ṭabari menambahi komentarnya bahwa seorang penafsir wajib mengkaitkan antara ayat pertama dengan ayat kedua sehingga saling megurai

³⁴ Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*, 494.

³⁵ Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*, 528.

esensi di dalamnya, di mana Allah mengatakan bahwa ayat yang diturunkan Allah dalam surah ini adalah bagian dari ayat-ayat yang diturunkan sebelumnya.

Menurut al-Ṭabari ia merupakan penjelas bagi orang-orang yang menggunakan akalnyanya dan selalu melakukan perenungan jika dibacanya. Ia datang dari Allah bukan buatan Muhammad Saw., akan tetapi wahyu telah diturunkan dari Tuhannya manusia.

Sedangkan *Ṭâ sîn* berulang hanya satu kali yaitu dalam surah al-Naml. Peafsiran al-Ṭabari tentang huruf *muqatta'ah* ini hampir mirip dengan kalimat yang pertama. Ibn 'Abbâs menganggap ia adalah nama dari nama Allah Swt. yang digunakan untuk bersumpah. Al-Ṭabari mengungkapkan kandungan nama Allah pada huruf tersebut adalah *السميع اللطيف* yaitu Allah yang Maha Mendengar dan Maha Lembut.³⁶ Al-Fairûzabâdi menekankan pentingnya kekuatan kemukjizatan dan memiliki arti singkatan dari huruf *Ṭa-Sîn* dan *Ṭa-sîn-mîm* yang keduanya bermakna kemukjizatan dari pada al-Qur'an dan menjadi kata pengukuhan ayat berikutnya. Sedangkan ayat kedua menurut al-Fairûzabâdi adalah makna yang di kandung dari huruf *muqatta'ah* tersebut.³⁷

Jika diilustrasikan *طس* dan *طسم* memiliki pengungkapan yang sama yaitu ayat al-Qur'an sebagai penjelas hukum halal dan haram. Juga bermakna janji Allah dengan argumen bahwa lafadh *هدى* adalah petunjuk bagi mereka yang tersesat. Berbeda dengan pendapat al-Ṭabari makna *Ṭa-Sîn* adalah sifat Allah *al-Sami' al-Laṭîf*, maksudnya ayat-ayat ini diturunkan untuk Muhammad! Saw.

³⁶ Al-Ṭabari., *Jâmî al-Bayân*, Jilid XVII, 542.

³⁷ Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*, 397.

sekaligus penjelasannya bagi orang yang ingin merenunginya. Kutipan lainnya al-Fairûzabâdi mengatakan:

“Bahwasanya al-Qur’an yang telah Aku (Allah) turunkan itu tidak bisa kamu (Muhammad) mengimbangnya walaupun Engkau satukan kekuatan Jin dan Manusia, kemudian mereka bersatu untuk menandinginya. Pastilah mereka tidak akan mampu menandingi lafazh al-Qur’an.”³⁸

8. Penafsiran *Nûn* dan *Qâf*

Menurut al-Ṭabari terdapat perbedaan pemahaman ulama mengenai maksud dari huruf *Nûn*. Di antaranya pendapat Ibn ‘Abbas yang mengatakan, bahwa huruf *Nûn* adalah nama ikan yang besar.³⁹

*Sebuah riwayat datang dari Ibn ‘Abbas sendiri yang mengatakan bahwa hal pertama yang diciptakan Allah di alam semesta adalah al-Qalam atau pena. Kemudian Allah menciptakan sesudahnya alam semesta ini. Selanjutnya Allah mengangkat kabut-kabut air, maka dengan itu Allah menciptakan langit-langit, kemudian menciptakan *Nûn*, lalu Allah membentangkan bumi di atas *nûn* tersebut, maka bumipun bergerak dan bergoncang. Lalu Allah ciptakan di atasnya gunung-gunung, agar bumi menjadi kokoh dan tidak bergerak lagi. Maka gunungpun congkak terhadap bumi.*

Al-Ṭabari mengutip penafsiran *Nûn* juga dari pendapat Ibn ‘Abbas bahwa huruf *nûn* adalah bagian dari huruf yang terdapat pada nama Allah الرحمن, Ibn ‘Abbas mengatakan bahwa *ن, ح, م, ر* terambil dari huruf dari الرحمن yang terpisah. Al-Ṭabari juga mengungkapkan pendapat lain dari Ibn ‘Abbas lainnya, bahwa yang dimaksud *Nûn* adalah tinta, yang dijadikan sebagai isi dari sebuah pena.

³⁸ Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*, 397.

³⁹ Al-Ṭabari, *Jâmi‘ al-Bayân* (t.t.p. Markaz al-Buhûts al-Dirâsat al-Islâmiyyah,t,t) Tahqiq ‘Abdullah bin Abdul Muhsin, Jilid XXIII, 148-149.

Al-Ṭabari mengambil sebuah hadis dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Qurrah dari ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda dan membaca: ن , والقلم. “Sebenarnya ia adalah batu tulis dari cahaya yang disanalah segala yang terjadi di alam ini tertulis”. Pendapat lainnya juga menyebutkan bahwa huruf *nûn* tersebut merupakan sumpah Allah yang dengannya Allah bersumpah pada awal surah al-Qalam.

Penjelasan lainnya dari al-Ṭabari, ada dua cara yang bisa digunakan dalam membaca huruf tersebut, pertama dengan men-*idzhar*-kan dan dengan men-*idghom*-kan. Kedua cara tersebut dipandang layak dan benar oleh al-Ṭabari. Akan tetapi, cara membaca dengan *idzhar* lebih fasih dari pada men-*idghom*-kannya dan cara itu merupakan cara baca yang paling masyhur menurut *jumhûr* (mayoritas). Berbeda hal-nya *Nûn* dalam surah al-Qalam menurut al-Fairûzabadi adalah *qasam*. Hal itu ditunjukkan penyesuaian dengan kata selanjutnya yang menggunakan “*wau*” *qasam* dan terdapat kata sambung yang dihilangkan berupa واو العطفية (*wau* penyambung).

Oleh karena itu, ditemukan bahwa rangkaian *sanad* dalam tafsir al-Ṭabari merupakan salah satu rangkaian *sanad* yang terdapat dalam tafsir *Tanwîr al-Miqbâs* yang kesemuanya al-Fairûzabâdi mengambil sumber penafsiran tentang huruf *muqatta'ah* dari sahabat Ibn ‘Abbas semata. Di sisi lain al-Fairûzabadi menafsirkan huruf *Nûn* dengan pendekatan *Israiliyyat* yang artinya adalah ikan laut (hiu) besar berada pada lapisan bumi dan langit. Ikan tersebut berada di punggung-punggung bumi hidup di laut dan dibawah kedalamannya terdapat batu besar, di bawah batu besar ada seekor binatang, dan tidak ada yang mengetahui

tentang binatang itu kecuali Allah. Nama ikannya adalah *Lîwasy*, sebagian menyebutnya *Lawîha*' dan nama batu besarnya *Bahmût*, sebagian menyebutnya *Talhût*, dan *Lîlyona* yaitu ikan *Hût* di laut.⁴⁰

Dalam makna *qâf* al-Fairûzâbadi banyak menggunakan pendekatan riwayat *Isrâiliyyat* yaitu menyamakan nama gunung hijau yang terletak di muka bumi. Gunung hijau yang terang dan menerangi jingganya langit. Al-Fairûzabadi mengambil arti *hakîki* huruf *qâf*, ia mengatakan bahwa huruf tersebut merupakan nama gunung besar mengelilingi bumi.⁴¹

Beberapa riwayat singkat sebetulnya al-Fairûzabadi⁴² menguraikan bahwa di dalam al-Qur'an ada rahasia yang tak dapat dicapai akal pengetahuan manusia, sesuai pernyataannya: "Bahwasanya Allah menurunkan al-Qur'an memiliki empat aspek: halal dan haram, aspek yang tak seorang pun yang tidak bisa mengetahuinya, aspek yang diketahui bangsa Arab saja, dan aspek *ta'wil* yang hanya diketahui oleh Allah semata."

Banyak bagian lafazh al-Qur'an yang diletakkan di bawah aspek yang hanya diketahui oleh Allah yang *mantûq*-nya menunjukkan pengetahuan Allah Swt. terhadap beberapa aspek yang tidak diketahui oleh manusia, seperti lafazh-lafazh dari uraian penafsiran huruf *muqatta'ah*.

⁴⁰ Kutipan al-Fairûzabâdi dari Maktabah *al-Anwâr al-Mahmûdiyyah* teksnya demikian... إشارة إلى نعم الله في البحار من الأسماك واللؤلؤ وغيرها يقول أقسم الله بالنون وهي... Bahwa, *Nân* disini tidak ada kaitanya dengan jenis *Hût* (ikan besar), bertolak belakang dengan teks terbaru cetakan versi dâr al-kutub Beirut. Hal itu dibuat-buat untuk menjadikan riwayat tersebut berbau *Isrâiliyyat*. Bandingkan *Tanwîr al-Miqbâs*, Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah dengan cet terbaru 1429 H/ 2008 M, (Lihat: Beirut, Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 2008), 609. Sedangkan maktabah al-Anwâr al-Mahmûdiyyah terbit dengan cet: lama, (Kairo: Mustafâ al-Bâb al-Halâbî, t.tp), 480 dengan kutipan-kutipan di atas.

⁴¹ Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*. 551.

⁴² Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*. 552.

C. Analisa *Tafwîdh* Al-Fairûzabadi dan Al-Ṭabari

Memastikan yang dimaksud Allah begini dan begitu tanpa disertai dalil atau hujjah, al-Fairûzabadi mengomentari huruf *muqatta'ah* adalah bagian dari huruf *mutasyâbihât* yang hanya Allah lah yang Maha Mengetahui maksudnya, meskipun pada huruf-huruf *muqatta'ah* tertentu al-Fairûzabadi menafsirkannya dengan bentuk *tafwîdh ba'da ta'wîl* atas makna yang dikandung surah-surah tersebut. Sebab banyak riwayat-riwayat hadis shahîh bercampur dengan riwayat-riwayat hadis yang tidak *shâhîh*. Selain itu, juga dari kalangan Yahudi yang berusaha menghancurkan agama Islam dan mengacaukan ajaran-ajarannya.

Hal ini terlihat dalam kitab *Tanwîr al-Miqbâs*, berdasarkan penelitian penulis juga bahwa al-Fairûzabadi menyedikitkan pendapat riwayat *al-Manqûl* tentang huruf *muqatta'ah* seakan-akan al-Fairûzabadi ingin memberikan gambaran umum tentang fungsi-fungsi al-Qur'an bagi kehidupan itu sendiri, ia tidak menginginkan *ta'wîl* yang penuh kerancuan.

Mahmud Syaltût berkomentar dalam hal ini: “Perhatikanlah!, pada surah-surah yang awalnya dimulai dengan huruf *hijâiyah*, selalu diikuti oleh perkara besar, yakni kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menutup risalah Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Dalam kitab itu Allah Swt, menerangkan syariat dan sunnah-Nya yang berlaku untuk alam semesta untuk seluruh zaman dan merupakan mukjizat yang abadi”.⁴³

Pendapat ulama yang mendukung *tafwîdh* dalam memahami huruf *muqatta'ah* masih dinilai sangat tepat oleh para ulama yang meyakini *tafwîdh* dengan *Allahu a'lam bi murâdih*. Tetapi dalam literatur yang sama, tidak sedikit juga ulama yang berusaha menjelaskan maknanya.

⁴³ Mannâ Khalîl Al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta, Litera Antar Nusa, 1996), 304.

Karena itulah faktor pemaknaan huruf tersebut menjadi beragam. Contoh saja huruf *muqatta'ah* yang dijadikan sumpah oleh Allah awalnya berangkat dari riwayat Abî Talhah dan Ibn 'Abbas. Ulama *Salaf* tidak pernah mengidentikkan Allah dengan yang lain, bahkan mereka mengatakan:

“Siapa pun yang menggerakkan tangannya ketika membaca ayat خلقت بيدي
 “Yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku” مبسوطان...“bahkan kedua tangan-Nya terbuka”.

Sesungguhnya ulama tidak bersedia menafsiri ayat *mutasyâbihat* karena beberapa alasan: *Pertama*, terdapat larangan yang tegas dari al-Qur'an, Allah berfirman: Dia-lah yang menurunkan *al-Kitâb* (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamat* itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyâbihat*.

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutasyâbihat* untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari *ta'wil*-nya sendiri, padahal tidak ada yang mengetahui *ta'wil*-nya melainkan Allah Swt. semata dan orang-orang yang mendalam ilmunya selalu berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyâbihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”, tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. Karena itulah kami tidak mau disebut sebagai orang-orang yang dalam hatinya cenderung kepada kesesatan.

Kedua, telah menjadi konsensus ulama, bahwa sifat dari *ta'wil* hanyalah praduga (*hipotesa*), dan kita tidak boleh menyebutkan sifat-sifat Allah hanya dengan berdasarkan praduga. Terkadang *ta'wil* ulama terhadap sebuah ayat tidak sesuai dengan perkataan *arrâsikhûn fil 'ilmi* (orang-orang yang keilmuannya telah

terpatri dalam dada); *mutasyâbihat* tersebut seluruhnya berasal dari Allah.⁴⁴ Kami beriman terhadap redaksi secara eksoterik dan beriman dengan kandungan batinnya. Pengetahuan tentang ayat-ayat *mutasyâbihat* kami serahkan sepenuhnya pada Allah, kami tidak dituntut untuk mengetahui maknanya, karena hal itu tidak menjadi kualifikasi dari syarat iman dan bukan bagian dari rukun iman. Para ulama memahami betul makna huruf *muqatta'ah* adalah bagian dari rahasia al-Qur'an.

Kepercayaan para ulama *tafwîdh* menyatakan bahwa huruf-huruf awalan itu memiliki sifat *azalî*, menurut al-Ṭabari alasan mereka hanya karena diliputi oleh perasaan takut berdosa menafsirkan huruf *muqatta'ah* sehingga mereka beranggapan sisi pendekatan *tafwîdh* lebih terselamatkan. Satu sisi mereka hanya membatasi diri dan hanya sibuk mencari makna tersirat dan simbolis, atau mereka merasa cukup dan berpuas hati dengan maksud literal saja. Maka, apa gunanya al-Qur'an apabila dalam huruf tidak dapat diketahui artinya.

Al-Ṭabari dan al-Fairûzabadi dua tokoh ulama berpengaruh beda masa ini meyakini kebenaran bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menerangkan seluruh makna al-Qur'an kepada para sahabat-sahabat-Nya.⁴⁵ Itulah yang diikuti al-Ṭabari dan al-Fairûzabadi dalam memaknai huruf *muqatta'ah* dan berusaha sedapat mungkin mengurai keseluruhan riwayat yang diuraikan.

Perbedaan pendapat diantara ulama *Salaf* tentang huruf *muqatta'ah* jumlahnya teramat sedikit dibandingkan pertentangan mereka dalam bidang hukum. Perbedaan di antara mereka tentang huruf *muqatta'ah* umumnya berkisar

⁴⁴Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, Juz I, 173-174.

⁴⁵Nashr Hâmid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj: Abdurrahman Kasdi, (Bandung, Mizan, 2003), 208-209.

pada perbedaan-perbedaan yang berorientasi dan bersifat teknis (*ikhtilâf al-tanawwu'*) bukan yang menjurus pada pertentangan (*iktilâf al-tadhâdh*).⁴⁶

Kesimpulan dalam hal ini al-Ṭabari ataupun al-Fairûzabadi sama sekali tidak mengkategorikan *tafwîdh* dalam memahami huruf *muqatta'ah*. Keduanya pun menggunakan metode riwayat yang datang dari para sahabat. Penafsiran yang datang dari para sahabat menurut sebagian ulama lebih tepat diklasifikasikan sebagai tafsir *bi al-dirâyah* daripada tafsir *bi al-rîwayah*.

Sedangkan klasifikasi tentang tafsir al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang tidak ada petunjuk langsung dari Nabi Muhammad Saw. sebagian memandangnya lebih tepat untuk digolongkan sebagai tafsir *al-dirâyah*. Berbeda dengan tafsir *bi kalâm ash-shahâbah* yang ditempatkan dalam kelompok tafsir *bi al-riwâyah*, pengelompokan tafsir hasil pendapat tabi'in (*bi kalâm tâbi'in*) ke dalam deretan tafsir *bi al-riwâyah* banyak digugat oleh para ahli tafsir.

Umumnya, mereka memandang bahwa tafsir *bi kalâm at-tâbi'in* lebih pantas dimasukkan dalam kelompok tafsir *bi al-dirâyah*. Kelebihan generasi para sahabat dibanding *tâbi'in* memang diakui oleh al-Qur'an dan al-Hadis, baik eksplisit maupun implisit. Generasi terbaik dari umatku adalah periode aku, kemudian generasi yang mengiringinya (sahabat), kemudian generasi berikutnya lagi (*tâbi'in*).⁴⁷ Ibn Katsîr juga menyatakan bahwa: “Ketika seseorang tidak mendapatkan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan tidak pula dalam hadis, hendaknya merujuk pada pendapat para sahabat mengingat mereka adalah orang-orang yang banyak tahu tentang wahyu dan sedikit banyak terlibat langsung

⁴⁶Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, dalam Reinterpretasi Al-Qur'an*. (Jakarta, Gema Insani, 2008), 228-229.

⁴⁷Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Mufasir*, 66.

dengan proses penurunan wahyu. Mereka juga orang yang mengenali hal-hal yang bersifat spesifik. Lagi pula, mereka itu (para sahabat) memiliki kemampuan pemahaman yang sempurna, berilmu *sahîh*, dan sekaligus beramal saleh. Lebih-lebih orang yang terkemuka dari mereka seperti *khulafâ ar-râsyidûn* (Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, dan ‘Ali) dan sahabat terkemuka lainnya, terutama Ibn ‘Abbas (w. 68 H/689 M), Abd Allah bin Mas’ud (w. 32 H/652 M).”⁴⁸

Demikian halnya berita-berita dari Allah tentang hari kemudian. Di dalamnya terdapat lafazh-lafazh yang makna-maknanya serupa dengan apa yang kita kenal, akan tetapi hakikatnya adalah tidak sama. Misalnya, kehidupan akhirat terdapat *mizân* (timbangan), *jannah* (taman) dan *nâr* (api) dan di dalam taman itu terdapat “sungai-sungai air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai *khamr* yang lezat rasanya bagi para peminumnya dan sungai-sungai madu yang disaring”.

Berita-berita itu harus diyakini dan imani, di samping juga harus diyakini bahwa yang ghaib itu lebih besar daripada yang nyata, dan segala apa yang ada di akhirat adalah berbeda dengan apa yang ada di dunia. Namun, hakikat perbedaan ini tidak kita ketahui karena termasuk bentuk “*ta’wîl*” yang hanya diketahui oleh Allah Swt. agar masing-masing dapat memahaminya sesuai dengan kadar ilmu dan keahliannya.⁴⁹

Dengan demikian, jika dikemukakan kepada mereka ayat-ayat *mutasyâbih* Mereka segera mengembalikan ayat *mutasyâbih* kepada ayat *muhkam*. Mereka

⁴⁸ Malik Madani, *Tafsir Ibnu Katsir, Bayangan Ibnu Taimiyyah dalam Tradisi Santri*, Jurnal dalam Pesantren. No.2/V/1988, 86. Lihat Juga: Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Ṭabarî dan Ibnu Katsîr*, 71.

⁴⁹ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, dalam Reinterpretasi Al-Qur’an*. 231.

mengatakan tentang *mutasyâbih* huruf-huruf *muqatta'ah* yang kaitannya hanya menceritakan berita-berita ghaib lebih ditekankan pada lafadz *Ana Allahu a'lam bi murâdihi, Ana Allahu ara wa afshil*, terhadap makna-makna huruf *muqatta'ah*.

D. Perbedaan *Ta'wîl* Al-Ṭabari dan Al-Fairûzabadi

1. Huruf *muqatta'ah* yang di-*ta'wîl* nama Allah

Dalam tafsirnya al-Ṭabari maupun al-Fairûzabadi memaparkan huruf *muqatta'ah* yang akan ditafsirkan, dengan mengemukakan berbagai pendapat yang ada tentang *ta'wîl* (tafsir) firman Allah dalam *fawâtih al-Suwâr*. Ayat tersebut kemudian ditafsirkan dengan dasar riwayat-riwayat generasi awal Islam yaitu para sahabat dan *tabi'in*, lengkap dengan *sanadnya* hingga sahabat. Dalam hal ini penerapan *ta'wîl tafshîli* lebih dominan ada penafsiran al-Ṭabari muncul sebagai dasar penguatannya.

Langkah-langkah al-Ṭabari tersebut dalam menafsirkan huruf *muqatta'ah* mengutip dari beberapa kelompok. Sebenarnya *ta'wîl* dalam huruf *qâf*, ulama berbeda pendapat tentang hal tersebut, al-Fairûzabadi menjulukinya nama⁵⁰ dari beberapa nama Allah yang diletakkan dalam sumpah-Nya, berikut dalil tentang periwayatan yang menyatakan hal tersebut:

“Telah bercerita kepadaku ‘Ali bin Dâwud, ia berkata: telah bercerita pada kami Abu Shâlih, ia berkata: telah bercerita kepadaku Mu’âwiyah dari ‘Ali, dari Ibn ‘Abbas dalam penjelasan Qâf dan Nûn dan semisalnya. Sesungguhnya lafazh itu lafazh qasam yang digunakan oleh-Nya dan nama dari beberapa nama al-Qur’an”.⁵¹

⁵⁰Al-Fairûzabâdi, *Tanwîr al-Miqbâs*. 551.

⁵¹Al-Ṭabari, *Jâmî al-Bayân*, Jilid XVI, 117.

Riwayat dalam hal ini datang dari Abdullah bin Wahb berkata; saat ia ditanya oleh Abdul Rahman bin Zaid bin Aslam atas firman Allah yang terdapat huruf *muqatta'ah*, kemudian ia berkata dari ayahnya: “Huruf tersebut adalah nama-nama surah al-Qur’an”. Pendapat ini didukung kuat oleh Ibn Katsîr dan beberapa *mufassir* lainnya. Bersumber pada Ibn ‘Abd A’lâ telah bercerita pada kami, Ibn Tsaûr dari Ma’mar dari Qatâdah yang menjelaskan makna *qâf* ia berkata: “*Qâf* adalah nama dari nama-nama al-Qur’an”.

Pendapat al-Ṭabari dan al-Fairûzabadi bahwa huruf *muqatta'ah* bagian dari nama-nama-Nya yang Agung, pendapat ini bersumber pada Ibn ‘Abbas yang diperkuat lagi dengan asy-Syi’bî sama juga periwayatan oleh Salim bin ‘Abdullah dan Isma’il bin ‘Abd al-Rahman. Syu’bah mengatakan dari As-Saddî, telah sampai kepadanya suatu berita bahwa Ibn ‘Abbas mengatakan, “*Alif lâm mîm* merupakan salah satu asma Allah Yang Teragung”.

Ditambahkan riwayat lain al-Ṭabari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Mutsannâ, telah menceritakan kepada kami Abu Nu’mân, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Ismail As-Saddî, dari Murrah al-Hamdâni yang mengatakan bahwa Abdullah pernah mengatakan hal yang serupa. Hal yang sama diriwayatkan pula dari ‘Ali dan Ibn ‘Abbas.

2. Huruf *muqatta'ah* merupakan nama al-Qur’an

وَقَدْ ذَكَرَ عَنْهُمْ مِنَ الْاِخْتِلَافِ فِي قَوْلِهِ [طسم] قَسْمٌ اُقْسِمَ بِاللّٰهِ وَقَالَ اَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ
 قَالَ اَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ : [طسم] قَالَ: اسْمٌ مِنْ اَسْمَاءِ الْقُرْآنِ.⁵²

⁵²Al-Ṭabari , *Jâmi’ al-Bayân*, Jilid XVIII, 149.

“Telah mengabarkan pada kami ‘Abdul-Razaq berkata; telah mengabarkan pada kami Ma’mar dari Qatâdah atas firman Allah *طسم* ia berkata; itu adalah nama dari nama-nama al-Qur’an”.

Az-Zamakhsharî di dalam kitab tafsirnya mengatakan hal yang sama, menukil dari Imam Sibawaih bahwa dia mengatakan hal yang serupa dan ia memperkuat pendapatnya itu dengan hadis yang disebut dalam kitab *Shahîhain* melalui Abi Hurairah; Rasulullah Saw, membaca surah *Alif lâm mîm sajdah* dan *hal ata ‘alal insân* dalam solat subuh hari jum’at.

Barangkali pendapat ini merujuk kepada Zaid bin Aslam dalam hal makna, yaitu bahwa nama tersebut merupakan salah satu nama dari surah yang bersangkutan; karena sesungguhnya setiap surah al-Qur’an memiliki kenamaan sama seperti huruf *fawâtih al-Suwâr*. Tetapi oleh al-Ṭabari ditolak, alasannya hal itu tidak masuk akal apabila *alif lâm mîm shâd* misalnya dianggap sebagai nama al-Qur’an seluruhnya, karena sesungguhnya pengertian yang sampai terlebih dahulu ke dalam pemahaman seseorang yang mendengar dari pembaca orang lain mengatakan: “Aku telah membaca *alif lâm mîm shâd*”, adalah orang tersebut telah membaca surah al-A’râf bukan al-Qur’an seluruhnya.

Pendapat al-Ṭabari dan al-Fairûzabadi tentang *fawâtih yaftahullahu bihâ al-Qur’an* (huruf *fawâtih* dianggap sebagai nama bagi surah yang diawali dalam al-Qur’an) dari riwayat Mujâhid dan Zaid bin Aslam⁵³ yang menyatakan “*sesungguhnya huruf tersebut adalah nama-nama surah*”.

⁵³Demikian pula dalam kasus seseorang membaca *Alif lâm mîm dzalika al-Kitâbu* dibedakan dari *alif lâm mîm Allahu la ilâha illâ huwa al-hayyu al-qayyûm*. Lihat: al-Zarkasyî, *al-Burhân*, Juz I, 174.

Tetapi, legalitas interpretasi ini tidak didukung oleh banyaknya surah yang diawali huruf-huruf *mutasyâbihât* yang lain, seperti: *Alif lâm mîm* yang menjadi awal surah al-Baqarah, ‘Ali ‘Imran, al-Ankabût, al-Rûm, Luqmân, dan as-Sajdah. Selain dua argumen di atas kegigihan-kegigihan para ulama al-Qur’an membela interpretasi-interpretasi *ta’wîl tafshilî* sangatlah rancu.⁵⁴

3. Huruf *muqatta’ah* yang di-*ta’wîl nidâ’* (panggilan) atau sumpah

Memasukkan huruf *nidâ’* (panggilan) bagian dalam men-*ta’wîl*-nya, al-Ṭabari atau al-Fairûzabadi mengambil jalan kebenarannya men-*ta’wîl* ayat *tâ-hâ* dengan makna “wahai! pemuda atau wahai! manusia”, makna itu menurut al-Ṭabari sesuai dengan syi’ir Mutmim bin Nuwayrih yang mengutarakan: “Saya memanggil-manggil pemuda waktu peperangan dan mereka tidak menjawabnya”.

Penafsiran demikian menurut syi’ir Arab benar, karena al-Ṭabari men-*ta’wîl* huruf *muqatta’ah* al-Fairûzabadi pada ayat-ayat di atas mendiskripsikan secara *ijmâlî* dengan riwayat *Isrâiliyyat* dalam huruf-huruf tersebut yang kemudian pada surah-surah lainnya beliau hanya mensinyalir pendapat Ibn ‘Abbas bahwa huruf tersebut bagian dari sumpah-Nya.

Sebagai ayat *mutasyâbihât*, tentu saja penafsiran terhadap huruf-huruf itu tidak akan berhingga dan tidak ada batasnya. Pengutipan dari satu sahabat pun bisa dijelaskan dengan berbagai penafsiran. Orisinilitas *sanad* dalam lingkup pengutipan al-Fairûzabadi sangat tidak diperhatikan. Akibatnya, penilaian

⁵⁴ Al-Ṭabari, *Jâmî al-Bayân*, Jilid I, 177.

terhadap riwayat itu sulit dilakukan sehingga sulit pula untuk membedakan mana yang *shahîh* dan mana yang tidak.

Kepercayaan para ahli *tafwîdh* menyatakan bahwa huruf-huruf awalan itu memiliki sifat *azalî*, menurut al-Ṭabari alasan mereka hanya karena diliputi oleh perasaan takut berdosa menafsirkan huruf *muqatta'ah*. Satu sisi pendekatan *tafwîdh* lebih terselamatkan. Satu sisi mereka hanya membatasi diri dan hanya sibuk mencari makna tersirat dan simbolis. Al-Ṭabari meyakini kebenaran bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menerangkan seluruh makna al-Qur'an kepada para sahabat-sahabat-Nya.⁵⁵

Itulah yang diikuti oleh al-Ṭabari dalam memaknai huruf *muqatta'ah*. Ia berusaha sedapat mungkin keseluruhan riwayat diuraikan dan dapat di *ta'wil* secara *ijmâlî*. Perbedaan pendapat diantara ulama *Salaf* tentang tafsir huruf *muqatta'ah* jumlahnya teramat sedikit dibandingkan pertentangan mereka dalam bidang hukum. Perbedaan di antara mereka tentang huruf *muqatta'ah* umumnya berkisar pada perbedaan-perbedaan yang berorientasi dan bersifat teknis (*ikhtilâf al-tanawwu'*) buka yang menjurus pada pertentangan (*ikhtilâf al-tadhâdh*).⁵⁶

Maka dalam hal ini al-Ṭabari ataupun al-Fairûzabadi sama sekali tidak mengkategorikan *tafwîdh* keseluruhannya dalam memahami huruf *muqatta'ah*. Kedua-duanya pun menggunakan metode riwayat yang datang dari para sahabat dan tâbiin. Penafsiran yang datang dari para sahabat menurut sebagian ulama

⁵⁵Nashr Hâmid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj: Abdurrahman Kasdi, (Bandung, Mizan, 2003), 208-209.

⁵⁶Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, dalam Reinterpretasi Al-Qur'an*. (Jakarta, Gema Insani, 2008), 228-229.

lebih tepat diklasifikasikan sebagai tafsir *bi al-dirâyah* daripada tafsir *bi al-rîwayah*.

Klasifikasi tentang tafsir ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang tidak ada petunjuk langsung dari Nabi Muhammad Saw. sebagian memandangnya lebih tepat untuk digolongkan sebagai tafsir *al-dirâyah*. Berbeda dengan tafsir *bi kalâm ash-shahâbah* yang ditempatkan dalam kelompok tafsir *bi al-riwâyah*, pengelompokan tafsir hasil pendapat tabi'in (*bi kalâm tâbi'in*) ke dalam deretan tafsir *bi al-riwâyah* banyak digugat oleh para ahli tafsir.

Umumnya, mereka memandang bahwa tafsir *bi kalâm at-tâbi'in* lebih pantas dimasukkan dalam kelompok tafsir *bi al-dirâyah*. Kelebihan generasi sahabat dibanding *tâbi'in* memang diakui oleh al-Qur'an dan hadis, baik eksplisit maupun implisit. Generasi terbaik dari umatku adalah periode aku, kemudian generasi yang mengiringinya (sahabat), kemudian generasi berikutnya lagi (*tâbi'in*).⁵⁷ Maka jelaslah penafsiran huruf *muqatta'ah* boleh diterima apabila datang dari kalangan para sahabat. Ibn Katsîr juga menyatakan bahwa :

“Ketika kita tidak mendapatkan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan tidak pula dalam hadis, hendaknya merujuk pada pendapat para sahabat mengingat mereka adalah orang-orang yang banyak tahu tentang wahyu dan sedikit banyak terlibat langsung dengan proses penurunan wahyu. Mereka juga orang yang mengenali hal-hal yang bersifat spesifik. Lagi pula, mereka itu (para sahabat) memiliki kemampuan pemahaman yang sempurna, berilmu *sahîh*, dan sekaligus beramal saleh”.⁵⁸

Di samping juga harus diyakini bahwa yang ghaib itu lebih besar daripada yang nyata, dan segala apa yang ada di akhirat adalah berbeda dengan apa yang

⁵⁷Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Mufasir*, 66.

⁵⁸Malik Madani, *Tafsir Ibnu Katsir, Bayangan Ibnu Taimiyyah dalam Tradisi Santri*, Jurnal dalam Pesantren. No.2/V/1988, 86. Lihat Juga: Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Tabarî dan Ibnu Katsîr*, 71.

ada di dunia. Namun hakikat perbedaan ini tidak diketahui karena termasuk unsur “*ta’wîl*” yang hanya diketahui oleh Allah Swt. semata, agar masing-masing dapat memahaminya sesuai dengan kadar ilmu dan keahliannya.⁵⁹

Sedangkan permasalahan orang-orang awam dalam memahami hal ini diserahkan sepenuhnya kepada Allah, dan membatasi diri hanya pada hal-hal yang *muhkam* saja. Tidak mengerti dan tidak akan memahami hikmahnya kecuali orang-orang yang mempunyai mata hati terang dan akal yang kuat, di samping mempunyai keistemewaan dalam *tafakkur* dan menganalisa semua ayat *muhkam*.

Mereka mengatakan tentang *mutasyâbih* huruf-huruf *muqatta’ah* yang kaitannya hanya menceritakan berita-berita ghaib lebih ditekankan pada lafadz *Ana Allahu A’lam bi murâdihi, Ana Allahu Ara wa Afshil*, seperti halnya penafsiran terhadap makna-makna huruf *muqatta’ah*.

Nash-nash tersebut disudutkan dari makna zhahirnya karena makna zhahir tersebut merupakan satu hal yang mustahil bagi Allah, hal yang sama ulama *Salaf* dan *Khalaf* sepakat untuk memalingkan lafadh *mutasyâbihât* tersebut dari makna zhahirnya, ini merupakan keyakinan bahwa Allah bersih dari sifat-sifat yang khusus pada makhluk (*tanzîh*). Perbedaan keduanya hanya terjadi pada masalah apakah di berikan makna maksudnya ataupun tidak diberi makna tetapi di serahkan maksudnya kepada Allah Swt sendiri.

Dengan pengertian yang diungkapkan ini Allah mensifati al-Qur’an bahwa keseluruhannya huruf *muqatta’ah* sebagai ayat-ayat *mutasyâbih*, sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan

⁵⁹Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, dalam Reinterpretasi Al-Qur’an*. 231.

keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain serta sesuai pula makna-maknanya.

4. Huruf *muqatta'ah* merupakan huruf yang memiliki beragam arti

Pendapat al-Ṭabari tentang huruf *muqatta'ah* adalah huruf yang mencakup beberapa arti diperkuat oleh Rabi' bin Anas,⁶⁰ riwayatnya Abu Ja'far al-Râzi mengatakan dari Rabi', dari Anas, dari Ibn 'Abbas bahwa makna *alif lâm mîm* adalah makna yang bisa menyesuaikan. Tiada suatu huruf pun dari (ketiga)nya melainkan huruf tersebut adalah huruf pertama dari salah satu asma Allah Swt. tiada suatu huruf pun darinya melainkan merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya, dan tiada suatu huruf pun darinya melainkan di dalamnya terkandung masa hidup suatu kaum dan ajal mereka. Kemudian, al-Ṭabari berpendapat dan bersikap atas beberapa sumber riwayat yang sudah dipaparkan dengan mengarahkan pendapat satu. Namun, sebenarnya tidak ada pertentangan di antara satu pendapat dengan yang lainnya. Semua pendapat tersebut dapat digabungkan dalam suatu kesimpulan, yaitu “huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama surah, nama *asma-asma*-Nya, dan pendahuluan surah-surah”.

Setiap huruf menunjukkan suatu *asma* atau sifat Allah Swt. Sebagaimana banyak surah dalam al-Qur'an memulai dengan memuji, bertasbih, dan mengagungkan nama-Nya.

Al-Ṭabari dan al-Fairûzabadi menambahkan, bahwa tidak menutup kemungkinan bilamana sebagian dari huruf-huruf itu menunjukkan salah satu dari

⁶⁰Lihat *Tekstualitas al-Qur'an*. Nasr Hamid Abu Zaid, judul asli *Mafhum an-Nash Dirâsah fi 'Ulûm al-Qur'an* (Yogyakarta, Lkis, 2001), 258.

asma-asma Allah dan salah satu dari sifat-sifat-Nya; juga menunjukkan suatu masa atau lain sebagainya atau berfungsi penunjuk (*isyârah*) terhadap benda itu.

Riwayat di atas oleh al-Ṭabari sebetulnya hanyalah untuk melegitimasi riwayat yang tepat dengan riwayatnya yang selalu datang dari guru-gurunya⁶¹ yang memiliki mata rantai riwayat hingga kepada Ibn ‘Abbas. Namun, riwayat-riwayat tentang huruf *muqatta’ah* itu pada umumnya berbicara tentang sumpah Allah. Salah satu riwayat tersebut diterima al-Ṭabari dari Yahya bin ‘Utsman bin Shâlih as-Suhamî. Telah berkata dan bercerita pada Kami Abdullah bin Shâlih. Ia berkata: telah bercerita pada saya Mu’âwiyah bin Shâlih, dari Ali bin Abi Ṭalhah, dari Ibn ‘Abbas bahwa huruf yang demikian adalah sumpah yang digunakan-Nya dan bagian dari nama-nama-Nya.⁶²

Al-Ṭabari berpendapat bahwa huruf *muqatta’ah* bagian dari huruf *qasam* jika riwayat yang datang berdasarkan dari gurunya, al-Ṭabari ikut membenarkan *ta’wîl* jenis sumpah golongan (*hawâmîm*) dan sejenisnya.⁶³

E. Persamaan *Ta’wîl* Al-Ṭabari dan Al-Fairûzabadi

1. Huruf *muqatta’ah* bagian dari nama surah dan *qasam*

⁶¹Diantara para râwi yang periwatannya didengar oleh al-Ṭabari adalah Abu Kuraib, Rabi bin Sulaiman, Muhammad bin Al-A’la Al-San’ani, ‘Umar bin ‘Utsman Al-Ustmani, Muhammad bin Basyir. Lihat: Al-Hufi, 111.

⁶²Al-Ṭabari, *Jâmi’ al-Bayân*, Jilid XVII, 541

⁶³Al-Ṭabari, *Jâmi’ al-Bayân*, Jilid XVII, 542. Para ulama menuturkan bahwa Allah bersumpah pula dengan menyebut Nabi pada firman-Nya: (“Demi umurmu Muhammad” agar orang-orang mengetahui keagungan Nabi Muhammad Saw di sisi Allah). Ibn Mardawiyah pun mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibn ‘Abbas yang menegaskan bahwa Allah tidak pernah memuliakan makhluk-Nya melebihi Nabi Muhammad Saw. Sepakat dengan hal tersebut Ibn Abi Al-Ashba’ menuturkan dalam *Asrâr al-Fawâtiḥ* bahwa bersumpah dengan makhluk berarti juga bersumpah dengan penciptanya sebab menuturkan objek dengan sendirinya berarti menuturkan subjek. Mustahil keberadaan objek tanpa keberadaan subjek. Al-Suyûṭî, *al-Itqân*, Jilid II, 135.

Al-Ṭabari dan al-Fairûzabadi sama-sama mengutip bahwa setiap jumlah huruf tersebut yang apabila hadir di setiap permulaan surah berarti ia merupakan nama bagi surah tersebut. Bahwasanya pembukaan dengan huruf-huruf itu dapat menjadi daya tarik bagi yang belum pernah mendengarkan al-Qur'an agar sudi mendengarkannya, hal lainnya bahwa huruf tersebut terkandung pemberitahuan pada bangsa Arab sebab al-Qur'an menjadi pertanda akan kenabian Muhammad Saw. sekaligus menunjukkan ketidakmampuan mereka membuat yang semisalnya, padahal al-Qur'an diturunkan dengan huruf-huruf yang telah akrab di telinga mereka, tetapi tetap saja mereka ingkar.

Di dalam al-Qur'an, Allah terkadang bersumpah dengan diri-Nya sendiri dan terkadang pula dengan sifat-sifat-Nya. Sumpah-Nya dengan sebagian makhluk-Nya menunjukkan bahwa makhluk itu merupakan salah satu dari keagungannya-Nya. *Ṭâ-hâ* dengan "Wahai para pemuda! Tidaklah apa yang kami turunkan membuatmu susah. Tidaklah apa yang kami turunkan kepadamu itu berat, kerjakan amalanmu sesuai dengan kemampuanmu itu, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam bertindak sesuatu sehingga melukai dan merusak dirimu sendiri".

Sumpah pada huruf *muqatta'ah* dikomentari oleh al-Fairûzabâdi dalam *Bashâir*-nya, bahwa sumpahnya *shâd* dilakukan dengan menyebut sesuatu yang diagungkan (al-Qur'an) dan dimuliakan kedudukannya berada di atas orang yang bersumpah, sedangkan bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang kedudukannya lebih

mulia. Karena itu, Ia terkadang bersumpah dengan menyebut nama-nama-Nya atau sesuai dengan kehendak-Nya.⁶⁴

Apabila ditelaah seksama dalam masalah sumpah dalam al-Qur'an ada dua kriteria di dalam al-Qur'an. *Pertama*, “Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad” dan kedua “dalam bentuk kalimat sumpah”. Kriteria pertama memberikan batasan bahwa semua wahyu yang diterima Rasulullah; baik yang melalui Jibril seperti al-Qur'an maupun yang langsung diterimanya dari Allah tanpa perantaraan Jibril seperti hadis *qudsî*, masuk kedalam kajian ini. Tetapi wahyu yang tidak Tuhan turunkan, atau diturunkannya kepada nabi-nabi lain, seperti Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan lain-lain tidak masuk ke dalam definisi ini. Kriteria *kedua* menjelaskan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah itu tidak dapat disebut sumpah kecuali bila wahyu tersebut diturunkan dalam bentuk sumpah *shârih*.

Selanjutnya, para ahli *lughah* sudah menentukan bentuk huruf *qasam* tersendiri, tiga huruf yang digunakan perangkat sumpah yang sudah *lazim* ialah: Pertama, *al-Wawu* digunakan untuk sumpah, jika memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. Membuang *fi'il qasam*. Contoh: وَاللّٰهَ لِأَفْعَلَنَّ كَذَا (Demi Allah, saya akan melakukan demikian), tidak boleh diucapkan أَقْسَمُ وَاللّٰهَ لِأَفْعَلَنَّ كَذَا
- b. Tidak digunakan untuk *qasamu su'âl* (sumpah untuk meminta), maka tidak boleh diucapkan وَاللّٰهَ أَخْبِرْنِيْ (Demi Allah, berilah saya *khobar*)⁶⁵

⁶⁴ Al-Razi, *Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XI, 8-9. Bandingkan dengan al-Suyuṭi, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Jilid II, 134.

⁶⁵ Sholihuddin Shofwan, *Mabadi' an-Nahwiyyah* (Jombang, Darul Hikmah, 2007), 32

Kedua. *Ba'* merupakan huruf yang asal untuk bersumpah. Hal itu karena makna asalnya *ilsoq* (bertemu) dan kemudian dalam *qasam ba'* ditemukan *fi'il qasam* dengan *muqsam bihî* (perkara yang dijadikan sumpah), kemudian *wawu* dijadikan ganti dari *ba'* karena diantara keduanya ada kesamaan lafadh, yaitu merupakan huruf *syafahî* (bibir), dan memiliki kesamaan makna, yaitu *wawu* bermakna *jam'iyyah* (*mutlaq*-nya berkumpul) yang sangat dekatnya dengan makna *ilsoq* (makna asalnya *ba'*).⁶⁶

Ketiga. *Ta'*, huruf ini hanya tertentu masuk pada lafadh *jalâlah*, dan harus memenuhi tiga syarat seperti yang terdapat pada *wawu*. Dengan kriteria huruf *qasam* yang telah di sepakati ulama Nahwu (Bashrah), tentu tidak bisa dikatakan bahwa huruf *muqatta'ah* bagian dari sumpah Allah. Al-Zamakhsyarî berpendapat lain untuk melemahkan pernyataan ini. Tat kala ada huruf *qasam* beriringan seperti firman Allah: واللّيل اذا يغشى. Maka, huruf *wawu* kedua itu berubah menjadi *ataf*.⁶⁷

Dan riwayat sumpah dalam huruf *muqatta'ah*, pendapat al-Fairûzabadi terbantahkan dengan riwayat Ibn 'Abbas sendiri dengan jalur lain, bahwa huruf

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁶⁶Sofyan Anwar Mufid, *Rahasia Huruf-huruf Pembukaan Surah dalam Al-Qur'an: Perspektif Ulama dan Orientalis*, 91-92. Tetapi yang paling aneh dan yang paling jauh menyimpang dari kebenaran ialah pendapat seorang orientalis bernama Noldeke, yang kemudian dikoreksi, ialah bahwa awalah surah itu ke dalam nash al-Qur'an. Dalam cetakan pertama buku pertama yang diterbitkan tentang sejarah studi al-Qur'an, ditulis olehnya bersama Schwally, muncul pemikiran atau teori yang memandang huruf awalan surah-surah itu tidak lain dari huruf-huruf depan atau huruf-huruf belakang dari nama-nama para sahabat Nabi yang memiliki naskah surah-surah tertentu. Misalnya huruf *sîn* adalah huruf depan dari nama Sa'ad bin Abi Waqqâsh; *mîm* adalah huruf depan dari nama al-Mughirah; huruf *nûn* adalah huruf belakang dari nama 'Utsman bin 'Affan; huruf *hâ* (berat) adalah huruf depan dari nama Abu Hurairah...dan seterusnya. Lihat Subhi as-Shâlih, *Mabâhîs Fi 'Ulûm al-Qur'an* dalam *Fawâtih al-Suwâr*, 241.

⁶⁷Lihat al-Zamakhsyarî, *Tafsir al-Kasysyâf*, Juz 1, 25. Kenyataan yang tidak dapat dibantah lagi adalah al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Akibatnya, memahami salah satu aspek-aspek bahasa Arab memegang peranan penting termasuk pula makna yang dikandungnya. Untuk itu Zamakhsyarî berkata, "merupakan penyimpangan penafsiran yang paling besar ketika kata "imam" dianggap sebagai pembentuk dari kata "umm" yang berarti "ibu". Padahal yang benar, bentuk jamak dari kata "umm" itu bukan "imam" melainkan "ummahat"

muqatta'ah adalah simbol dari nama-nama Allah dalam *tafshîl* (perincian).⁶⁸ Oleh karena itu, banyak yang ganjil dan tenggelam dalam memaknai huruf *muqatta'ah* dengan berbagai sumber pendekatan. Tetapi berujung sama antara pendapat al-Fairûzabadi dan al-Ṭabari⁶⁹

2. Huruf *muqatta'ah* yang di-*ta'wîl* sifat Allah dan nama Allah

Kelompok huruf ini memaknai *Ana Allahu Afshal* (yang Maha Memirinci) terdiri dari 4 huruf, terdapat dalam dua rangkaian dan dua surah, yakni المر (Qs. Ar-Ra'd: [13], dan المص al-A'râf [7]), semisal:

*Berkata al-Ṭabari: ahli ta'wîl berbeda pendapat tentang makna المص menurutnya Allahlah yang Maha Memutuskan. Pendapat beberapa sahabat (tanpa disebutkan oleh al-Ṭabari) ialah huruf hijâiyah yang membentuk nama Allah المصوّر (Maha Pemberi bentuk). Pendapat lain nama dari nama-nama Allah yang digunakan sumpah-Nya. Nama dari nama-nama al-Qur'an, dan pendapat terakhir huruf hijâiyah yang terpotong-potong.*⁷⁰

Al-Ṭabari dan al-Fairûzabadi sama-sama mengambil pendapat di atas. Makna pertama sifat Allah dapat ditelusuri dalam uraian Qadhi 'Abd Al-Jabbâr seputar hubungan antara nama (*al-'ism*) dan objeknya (*al-musammâ*). Pada kalangan *Mu'tazilah*, pemisahan antara makna internal teks dan ucapan merupakan dasar untuk memisahkan nama dengan objeknya. Mereka menganggap bahwa nama berfungsi sebagai penunjuk (*isyârah*) terhadap benda itu sendiri.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta, Lentera Hati, 2013), 274.

⁶⁹ Sayid Abdul Maqsûr, *Al-Fawâtih Al-Hijâiyah wa i'jâzi Al-Qur'an*, 29.

⁷⁰ Al-Ṭabari, *Jâmî al-Bayân*, Jilid X, 52.

Mu'tazilah dengan berbagai cara berusaha mengajukan argumentasi atas pandangannya yang membedakan nama dengan objeknya, sedangkan kalangan *Asy'ariyyah* tidak memberikan penjelasan mengenai hal itu. Al-Ṭabari mengajukan sanggahan kepada Abu'Ubaidah Mu'ammâr Ibn Al-Mutsannâ ketika menjelaskan kedudukan nama Allah pada kata *bismillah*. Sisi lainnya al-Ṭabari mengatakan pendapatnya yang diriwayatkan Abu Ubaidah, Tsa'lab, dan Akhfasy mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Atiyyah mengulang bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* merupakan *tanbîh*.

Dengan demikian, mereka memperhatikan isi pesan-pesan dengan terlebih dahulu dan tercengang ketika mendengar huruf-huruf *muqatta'ah*. Pendapat Al Ṭabari yang hanya memaknai *tanbîh* dalam surah tertentu didukung pendapat yang mengatakan bahwa *fawâtiḥ al-Suwâr* dan huruf-huruf *muqatta'ah* ialah *tanbîh* kepada pendengar, seperti pembuka pembicaraan dengan kata “*alâ*” dan “*hâ*” *tanbîh*.

Al-Ṭabari sendiri mengulas berbagai argumen dari riwayat-riwayat memiliki manfaat tersendiri yang menurutnya, mampu memberikan pilihan-pilihan makna kepada para pembaca sehingga pembaca tafsir ini akan mendapatkan berbagai pandangan tentang makna huruf itu serta ulasan atau penjelasan mengapa terjadi pendapat yang demikian dan apa landasannya baik dari segi bahasa Arab maupun dari segi lainnya.

Menurut al-Ṭabari yang dilontarkan oleh beberapa kalangan sahabat maupun *tābi'in* mengupasnya sebagai berikut:

- a. Pendapat dari Qatādah, Mujāhid dan Ibn Juraij yang mengatakan bahwa huruf *alif lām mīm* menafsirkan nama-nama al-Qur'an. Pada pendapat lain al-Ṭabari mengutip riwayat dari Mujāhid yang berpendapat bahwa ia adalah huruf pembuka yang diletakkan di awal beberapa surah dalam al-Qur'an berdasarkan pendapat yang dikutip al-Fairūzabadi.
- b. Pendapat lain yang dikutip dari Zaid bin Aslam yang menyebutkan bahwa huruf tersebut bermakna nama-nama dari surah al-Qur'an dan al-Ṭabari mengutip dari Ibn 'Abbas juga al-Sya'bī yang mengatakan bahwa ia adalah nama-nama Allah yang Maha Agung terletak pada huruf. Sebagian menjelaskan bahwa huruf tersebut adalah huruf pembuka sesuai isi tafsirnya.
- c. Berdasarkan pendapat yang dikutip al-Ṭabari dan al-Fairūzabadi dari Rabī' bin Anas yang menjelaskan huruf *muqatta'ah* adalah bagian dari huruf-huruf *hijâiyah* yang biasa diucapkan pembuka dari nama-nama Allah dan itu merupakan merupakan tanda kekuasaan, periode dari suatu kaum.

Selanjutnya al-Ṭabari mengidentifikasikan bahwa huruf *muqatta'ah* adalah bagian *mutasyâbih* secara umum yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lainnya. Al-Ṭabari juga mengungkapkan pendapat dari ahli bahasa Arab yang lain bahwa huruf *muqatta'ah* itu adalah sebagian dari huruf-huruf yang samar yang diletakkan di awal surah mewakili sifat huruf yang lain.

Sementara al-Fairûzabadi pada ayat-ayat di atas mendiskripsikan secara *ijmâlî* dengan riwayat *Isrâiliyyat* dalam huruf-huruf tersebut yang kemudian pada surah-surah lainnya beliau hanya mensinyalir pendapat Ibn ‘Abbas yang menyatakan huruf tersebut bagian dari sumpah-Nya.

Sebagai ayat *mutasyâbihât*, tentu saja penafsiran terhadap huruf-huruf itu tidak akan berhingga dan tidak ada batasnya. Pengutipan dari satu sahabat pun bisa dijelaskan dengan berbagai penafsiran. Orisinilitas *sanad* dalam lingkup pengutipan al-Fairûzabadi sangat tidak diperhatikan. Akibatnya, penilaian terhadap riwayat itu sulit dilakukan sehingga sulit pula untuk membedakan mana yang *shahîh* dan mana yang tidak. Allah terkadang bersumpah dengan diri-Nya sendiri dan terkadang pula dengan sifat-sifat-Nya. Sumpah-Nya dengan sebagian makhluk-Nya menunjukkan bahwa makhluk itu merupakan salah satu dari keagungannya-Nya.⁷¹

Para ahli hadis mengetengahkan sebuah riwayat yang berasal dari Ibn Mas‘ud dan empat orang Khalifah ar-râsyidûn (Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan ‘Ali), bahwa mereka berpendapat: “Makna huruf awalan yang sesungguhnya adalah ilmu yang tertutup” sehingga orang yang berusaha mendalami maknanya tidak dapat memperoleh keterangan yang pasti. Mereka hanya menguraikan menurut pendapatnya masing-masing, kemudian menyerahkan *ta’wîl ba‘da tafwîdh* yang sebenarnya kepada Allah Swt.

Kepercayaan para ahli *tafwîdh* menyatakan bahwa huruf-huruf awalan itu memiliki sifat *azalî*, menurut al-Ṭabari alasan mereka hanya karena diliputi oleh

⁷¹ Al-Razi, *Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XI, 8-9. Bandingkan dengan al-Suyutî, *al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur‘an*, Jilid II, 134.

perasaan takut berdosa menafsirkan huruf *muqatta'ah*. Satu sisi pendekatan *tafwîdh* lebih terselamatkan. Satu sisi mereka hanya membatasi diri dan hanya sibuk mencari makna tersirat dan simbolis. Al-Ṭabari meyakini kebenaran bahwa Nabi Muhammad Saw. telah menerangkan seluruh makna al-Qur'an kepada para sahabat-sahabat-Nya.⁷²

Itulah yang diikuti oleh al-Ṭabari dalam memaknai huruf *muqatta'ah*. Ia berusaha sedapat mungkin keseluruhan riwayat diuraikan dan dapat di-*ta'wîl* secara *ijmâlî*. Perbedaan pendapat diantara ulama *Salaf* tentang tafsir huruf *muqatta'ah* jumlahnya teramat sedikit dibandingkan pertentangan mereka dalam bidang hukum. Perbedaan di antara mereka tentang huruf *muqatta'ah* umumnya berkisar pada perbedaan-perbedaan yang berorientasi dan bersifat teknis (*ikhtilâf al-tanawwu'*) buka yang menjurus pada pertentangan (*iktilâf al-tadhâdh*).⁷³

Maka dalam hal ini al-Ṭabari ataupun al-Fairûzabadi sama sekali tidak mengkategorikan *tafwîdh* keseluruhannya dalam memahami huruf *muqatta'ah*. Kedua-duanya pun menggunakan metode riwayat yang datang dari para sahabat dan tâbiin. Penafsiran yang datang dari para sahabat menurut sebagian ulama lebih tepat diklasifikasikan sebagai tafsir *bi al-dirâyah* daripada tafsir *bi al-rîwayah*.

Klasifikasi tentang tafsir ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang tidak ada petunjuk langsung dari Nabi Muhammad Saw. sebagian memandangnya lebih tepat untuk digolongkan sebagai tafsir *al-dirâyah*. Berbeda dengan tafsir *bi kalâm*

⁷²Nashr Hâmid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan, Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj: Abdurrahman Kasdi, (Bandung, Mizan, 2003), 208-209.

⁷³Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, dalam Reinterpretasi Al-Qur'an*. (Jakarta, Gema Insani, 2008), 228-229.

ash-shahâbah yang ditempatkan dalam kelompok tafsir *bi al-riwâyah*, pengelompokan tafsir hasil pendapat *tabi'in* (*bi kalâm tâbi'in*) ke dalam deretan tafsir *bi al-riwâyah* banyak digugat oleh para ahli tafsir.

Umumnya, mereka memandang bahwa tafsir *bi kalâm at-tabî'in* lebih pantas dimasukkan dalam kelompok tafsir *bi al-dirâyah*. Kelebihan generasi sahabat dibanding *tâbi'in* memang diakui oleh al-Qur'an dan hadis, baik eksplisit maupun implisit. Generasi terbaik dari umatku adalah periode aku, kemudian generasi yang mengiringinya (sahabat), kemudian generasi berikutnya lagi (*tâbi'in*).⁷⁴ Maka jelaslah penafsiran huruf *muqatta'ah* boleh diterima apabila datang dari kalangan para sahabat. Ibn Katsîr juga menyatakan bahwa :

“Ketika kita tidak mendapatkan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan tidak pula dalam hadis, hendaknya merujuk pada pendapat para sahabat mengingat mereka adalah orang-orang yang banyak tahu tentang wahyu dan sedikit banyak terlibat langsung dengan proses penurunan wahyu. Mereka juga orang yang mengenali hal-hal yang bersifat spesifik. Lagi pula, mereka itu (para sahabat) memiliki kemampuan pemahaman yang sempurna, berilmu *sahîh*, dan sekaligus beramal saleh”.⁷⁵

Di samping juga harus diyakini bahwa yang ghaib itu lebih besar daripada yang nyata, dan segala apa yang ada di akhirat adalah berbeda dengan apa yang ada di dunia. Namun hakikat perbedaan ini tidak diketahui karena termasuk unsur “*ta'wîl*” yang hanya diketahui oleh Allah Swt. semata, agar masing-masing dapat memahaminya sesuai dengan kadar ilmu dan keahliannya.⁷⁶

⁷⁴Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Mufasir*, 66.

⁷⁵Malik Madani, *Tafsir Ibnu Katsir, Bayangan Ibnu Taimiyyah dalam Tradisi Santri*, Jurnal dalam Pesantren. No.2/V/1988, 86. Lihat Juga: Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Al-Ṭabarî dan Ibnu Katsîr*, 71.

⁷⁶Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran, dalam Reinterpretasi Al-Qur'an*. 231.

Pada dasarnya para Nabi diutus untuk seluruh umat manusia. Di antara mereka terdapat orang bodoh, orang berilmu, orang cerdas dan orang dungu. Di antara segi-segi maknawi, terdapat pula hikmat-hikmat lembut yang tidak mungkin dikatakan dengan ibarat yang bisa menyingkapkan hakikatnya. Sedangkan permasalahan orang-orang awam dalam memahami hal ini diserahkan sepenuhnya kepada Allah, dan membatasi diri hanya pada hal-hal yang *muhkam* saja. Tidak mengerti dan tidak akan memahami hikmahnya kecuali orang-orang yang mempunyai mata hati terang dan akal yang kuat, di samping mempunyai keistimewaan dalam *tafakkur* dan menganalisa semua ayat *muhkam*. Mereka mengatakan tentang *mutasyâbih* huruf-huruf *muqatta'ah* yang kaitannya hanya menceritakan berita-berita ghaib lebih ditekankan pada lafadz *Ana Allahu A'lam bi murâdihî, Ana Allahu Ara wa Afshil*, seperti halnya penafsiran terhadap makna-makna huruf *muqatta'ah*.